

LAPORAN KOLABORATIF PENELITIAN DOSEN DAN MAHASISWA

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SEKOLAH ALAM BOGOR**



Tim Pelaksana:

Ketua: Drs. Wartono, M.Si.

Anggota: Neneng Juwitasari, M. Hilham Aby Alkausar,
Zurriati

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT
STAI AL-HIDAYAH BOGOR
2021/1442 H.**

LAPORAN PENELITIAN KOLABORATIF

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH ALAM BOGOR



Tim Peneliti:

Ketua: Drs. Wartono, M.Si.

Anggota: Neneng Juwitasari, M. Hilham Aby Alkausar,
Zurriati

**LEMBAGA
PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM AL-HIDAYAH BOGOR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Bogor
2. Tim Peneliti :
 - a. Nama Ketua Tim : Drs. Wartono, M.Si.
 - b. Pangkat/Golongan : III/d
 - c. Jabatan Sekarang : Lektor
3. Anggota Tim Peneliti : 1. Neneng Juwitasari
2. M. Hilham Aby Alkausar
3. Zurriati
4. Waktu Penelitian : Januari – April 2021
5. Lokasi Kegiatan : Kota Bogor
6. Biaya Penelitian : Rp. 11.000.000,-
7. Sumber Dana : LPPM STAI Al-Hidayah Bogor

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt., karena berkat rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, penelitian ini berhasil diselesaikan, meski menghadapi banyak hambatan dan tantangan. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., para anggota keluarganya, para shahabatnya, dan seluruh pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Dengan selesainya penelitian ini, kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang secara langsung atau tidak langsung telah memberikan bantuannya, baik secara perorangan maupun kelembagaan.

Atas nama Tim Peneliti mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Ketua STAI Al-Hidayah yang telah memberikan dukungan penuh dan support biaya penelitian, juga kepada ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STAI Al-Hidayah Bogor yang telah memfasilitasi hibah penelitian kolaboratif. Alhamdulillah penelitian dengan tema “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Bogor” dapat kami selesaikan dengan sebaik-baiknya. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap proses pembelajaran bahasa Arab di sekolah maupun madrasah.

Bogor, 27 April 2021
Tim Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Identifikasi Masalah Penelitian	6
C. Fokus dan Sub Fokus Masalah Penelitian.....	6
D. Perumusan Masalah Penelitian	7
E. Penelitian yang Relevan	7
F. Tujuan Penelitian.....	10
G. Kegunaan Penelitian	11
H. Sistematika Penulisan	12
BAB II TINJAUAN TEORITIS	14
A. Implementasi Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.....	14
B. Sistem Pendidikan Inklusi bagi ABK	17
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Tempat dan Waktu Penelitian	34
B. Metode Penelitian	35
C. <i>Key Informant</i> (Informan Kunci)	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Teknik Analisis Data.....	42
F. Deskriptif Interpretatif.....	43
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	39
A. Deskripsi Objek Penelitian	39
B. Pembahasan dan Analisis Penelitian.....	45
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	

BAB PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi sebuah perbedaan. Pada hakikatnya perbedaan adalah suatu keniscayaan dan sudah ada sejak awal perjalanan manusia. Manusia diciptakan dengan perbedaan, baik dari sisi suku, budaya, bahasa, lingkungan maupun kebiasaannya.¹ Allah S.W.T. menciptakan manusia berbeda-beda agar manusia dapat saling mengenal satu sama lain. Sesuai dengan firman Allah S.W.T. dalam Alquran Surat Al-Hujurat [49] Ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal.”

Berdasarkan Ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah S.W.T. menciptakan manusia berbeda-beda agar manusia mampu untuk saling mengenal satu sama lain, dan memahami setiap perbedaan yang telah Allah S.W.T. ciptakan, serta menjadikan perbedaan itu sebagai sebuah keyakinan bahwa manusia memiliki segala macam keunikannya masing-masing. Jika manusia dapat memahami dan meyakini bahwa perbedaan itu adalah suatu keunikan, maka manusia akan mengerti bahwa semua manusia diciptakan dengan membawa kekurangan dan kelebihanannya masing-masing, karena tidak ada satu pun ciptaan Allah S.W.T. yang diciptakan sia-sia. Sesuai dengan firman Allah S.W.T. dalam Alquran Surat Al-Baqarah [2] Ayat 164 yaitu sebagai berikut:

¹ Abdul Ghoni. (2019). *Islam Sangat Menjunjung Tinggi Perbedaan*, dalam: <https://m.inilah.com/news/detail/2556403/islam-sangat-menjunjung-tinggi-perbedaan>, diakses pada 08 Januari 2021 pukul 20.30 WIB.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ١٦٤

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering) nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin, dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkannya.”²

Islam hadir untuk menjadikan perbedaan tersebut sebagai suatu penguat kebersamaan dalam berinteraksi antar sesama muslim. Agama Islam menjadi penyempurna dari agama-agama sebelumnya. Dan Agama Islam memberikan bekal kepada seluruh muslim sampai akhir zaman kelak. Sesuai dengan firman Allah S.W.T. dalam potongan Surat Al-Maidah [5] Ayat 3 yaitu sebagai berikut:

... ۞ الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ٣

“...Pada hari ini Aku telah sempurnakan bagi kalian agama kalian, dan Aku telah cukupkan nikmat-Ku atas kalian dan Aku pun telah ridha Islam menjadi agama bagi kalian.”

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, ditemukan banyak penemuan-penemuan baru dan pastinya ditemukan pula permasalahan-permasalahan baru. Perbedaan antara manusia satu dan manusia lainnya semakin terlihat. Faktor ekonomi, kepercayaan, dan derajat hidup merupakan beberapa contoh faktor yang meningkatkan perbedaan sosial dalam masyarakat. Namun seperti yang difirmankan dalam surat Al-Hujurat [49] Ayat 13 bahwa hanya takwa yang membedakan derajat manusia di hadapan Allah S.W.T.

Perbedaan yang Allah S.W.T. ciptakan membuat manusia semakin bersyukur atas besarnya keragaman ciptaan Nya yang sangat luar biasa. Semuanya Allah ciptakan dengan membawa makna dan tujuan yang pastinya bermanfaat untuk manusia yang lainnya. Salah satunya perbedaan dalam karakteristik manusia. Ada yang memiliki kulit hitam, ada yang memiliki kulit putih, ada pula yang pandai dalam melukis, dan ada pula yang pandai dalam bernyanyi. Semua perbedaan itu kemudian menjadi

² Abdillah F. Hasan. *Tidak ada ciptaan Allah yang Sia-Sia*. dalam: <https://www.alfalahsby.com/tidak-ada-ciaptan-allah-yang-sia-sia/569>, diakses pada 08 Januari 2021, pukul 20.30 WIB.

keragaman tersendiri yang menghiasi interaksi antar sesama muslim. Zaman berubah dan keragaman itu pun semakin membuat manusia bersyukur kepada Allah S.W.T.

Era globalisasi ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut pastinya memberi pengaruh besar kepada aspek-aspek kehidupan sehari-hari. Begitu halnya dalam aspek pendidikan. Pengaruh yang ditimbulkan dapat berupa dampak positif dan dampak negatif.³ Dampak positif perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada aspek pendidikan salah satunya yaitu memudahkan peserta didik untuk mengakses informasi yang dibutuhkan melalui internet, sedangkan dampak negatif perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada aspek pendidikan salah satunya yaitu menciptakan peserta didik yang cenderung malas untuk bersosialisasi secara fisik, sehingga komunikasi dengan orang sekitar menjadi sangat jarang yang kemudian berakibat fatal yaitu peserta didik menjadi kehilangan kepercayaan kepada orang sekitar dan lebih percaya dan bergantung pada teknologi.⁴

Di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai peran penting dalam kehidupan. Bagaimana PAI memberikan petunjuk mengenai strategi dalam menghadapi era globalisasi ini. Pendidikan agama islam membimbing anak didiknya dalam perkembangan dirinya, baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian dan akhlak yang mulia. PAI dengan tujuannya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidak anak dalam menghadapi dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat.⁵

Salah satu aspek penting dalam proses pendidikan yaitu kemampuan pendidik dalam menganalisis potensi atau keunikan yang dimiliki oleh tiap-tiap anak, juga dalam prosesnya sering terlihat keunikan-keunikan yang dimiliki oleh masing-masing anak. Misalnya perbedaan potensi minat-bakat, keunikan dalam pelajaran yang mereka sukai, keunikan karakter yang

³ Bustomy Rifa Aljauhari. (2017). *10 Dampak Globalisasi di Bidang Pendidikan beserta Contohnya*, dalam: <https://ilmugeografi.com/ilmu-sosial/dampak-globalisasi-di-bidang-pendidikan>, diakses pada 08 Januari 2020, pukul 20.30 WIB.

⁴ Ali Rahman. (2016). Pengaruh negatif era teknologi informasi dan komunikasi pada remaja (perspektif pendidikan islam). *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*. V. XIV, h. 25.

⁵ Nur Hidayat. (2015). Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global. *Yogyakarta: Jurnal El-Tarbawi*. h. 131-145.

dimiliki anak, dan keunikan-keunikan lainnya yang sering dijumpai saat kebersamaan anak di sekolah.

Anak diciptakan berbeda-beda, dengan keunikan mereka masing-masing begitu juga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), ABK adalah anak yang memiliki kesulitan yang secara signifikan lebih besar dari anak-anak seusianya dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah, juga dalam berkomunikasi atau berperilaku. Dan sistem pendidikan inklusi yang di dalamnya merupakan program khusus yang disediakan untuk ABK. Pedoman ABK menyatakan bahwa anak-anak dikatakan berkebutuhan khusus jika mereka memiliki kesulitan belajar sehingga menuntut dibuatnya ketentuan pendidikan khusus untuk mereka.

Anak-anak dikatakan memiliki kesulitan belajar jika mereka mengalami hal-hal seperti dibawah ini,

1. Memiliki kesulitan belajar yang jauh lebih besar dengan kebanyakan anak seusia mereka.
2. Memiliki ketidakmampuan yang menghambat atau menghalangi mereka dalam menggunakan fasilitas pendidikan yang umumnya disediakan untuk anak-anak seusia mereka di sekolah.
3. Berada dalam usia wajib belajar dan memenuhi definisi (1) dan (2) di atas, atau akan memenuhi definisi tersebut jika ketentuan pendidikan khusus tidak dibuat untuk mereka. Anak-anak tidak boleh dianggap memiliki kesulitan belajar hanya karena bahasa atau ragam bahasa yang mereka gunakan di rumah berbeda dari bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran.⁶

Saat ini PAI dan Budi Pekerti diberikan hanya untuk mengenalkan ABK dengan pengetahuan dasar mengenai PAI dan Budi Pekerti, misalnya tata cara shalat. Namun di era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini, ABK pun perlu diberikan pengetahuan PAI dan Budi Pekerti secara lebih dalam lagi, sehingga pengaruh negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat di minimalisir yang kemudian ABK dapat menjaga karakter islami dan menjadikannya anak yang berbudi pekerti luhur.

Karakter dan budi pekerti akan menjadikan ABK memiliki adab yang lebih baik. Akhir-akhir ini sudah banyak pihak yang meneliti lebih dalam terkait pendidikan inklusi, tapi tidak banyak yang melakukannya berdasarkan pandangan agama. Jadi banyak ABK yang berprestasi tapi memiliki akhlak atau adab yang kurang baik.

⁶ Jenny Thomson. (2010). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Esensi Erlangga Group. h. 2.

Adab yang kurang baik itu disebabkan oleh kurangnya perhatian akan pentingnya PAI dan budi pekerti, bukan karena anak itu tidak memiliki adab, tapi karena program tidak terlalu berfokus pada hal itu. Misalnya seorang ABK tidak mau mengucapkan salam kepada gurunya, bukan karena ABK tersebut tidak mau mengucapkan salam, tapi karena program lebih mementingkan peningkatan pengetahuan anak tersebut dibandingkan dengan akhlak yang dimilikinya.

Sudah banyak lembaga pendidikan yang menyediakan layanan pendidikan inklusi, dan salah satunya sebuah lembaga pendidikan yang berada di kota Bogor yaitu SMP Sekolah Alam Bogor. Sistem pendidikan inklusi di SMP Sekolah Alam Bogor sudah berlangsung sejak lembaga ini didirikan yaitu tahun 2010. Misi utama SMP Sekolah Alam Bogor yaitu untuk menumbuhkan generasi yang berakhlak mulia pada anak yang berlandaskan pada Alquran dan sunah, sehingga proses pembelajaran anak reguler secara umum selalu diintegrasikan dengan pendidikan berbasis agama islam. Sistem pendidikan inklusi di SMP Sekolah Alam Bogor menyediakan pelayanan khusus yang berfokus dengan kemampuan dan kebutuhan ABK, sehingga sering kali pendidikan berbasis agama islam bukan merupakan target utama pendidikan inklusi untuk ABK karena banyak target individual khusus lain yang menjadi prioritas utama yang harus diselesaikan terlebih dahulu salah satu contohnya yaitu perkembangan sensori motor pada ABK. Maka dari itu PAI dan Budi Pekerti perlu diimplementasikan pada sistem pendidikan inklusi secara lebih dalam lagi sehingga ABK dapat menghadapi dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam dirinya kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh ABK baik ketika mereka berinteraksi dengan teman-teman dan guru disekolah, maupun dengan kedua orang tua dirumah.

Pengetahuan umum saja tidak cukup untuk membentuk karakter yang dimiliki oleh anak dalam menghadapi era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Dan pastinya program pendidikan inklusi seharusnya sudah menyadari terkait hal itu. Namun banyaknya hambatan seperti faktor padatnya program yang dimiliki oleh sekolah sehingga sulit untuk sistem pendidikan inklusi menerapkan PAI dan Budi Pekerti secara khusus dalam programnya. Itu hanya salah satu dari banyaknya faktor penghambat berkembangnya PAI dan Budi Pekerti dalam sistem pendidikan inklusi.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul. "Implementasi Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Bogor.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Sistem Pendidikan Inklusi di SMP Sekolah Alam Bogor lebih mengutamakan target individual pada ABK dibandingkan dengan target PAI dan Budi Pekerti dalam proses pembelajaran, sehingga ABK belum terbiasa konsisten menerapkannya nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi Pembelajaran PAI dan Budi pekerti dalam sistem pendidikan inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor membutuhkan pengembangan metode dan media pembelajaran khusus yang mendukung berkembangnya PAI dan Budi pekerti dalam sistem pendidikan inklusi bagi ABK sesuai kemampuan dan perkembangannya sehingga dapat diimplementasikan dengan maksimal oleh ABK dalam kehidupan sehari-hari.
3. PAI dan Budi Pekerti dalam sistem pendidikan inklusi harus dapat diimplementasikan oleh ABK dalam kehidupan sehari-hari sehingga ABK mampu menghadapi dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

C. Fokus dan Sub Fokus Masalah Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan difokuskan pada implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan sistem pendidikan inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor. Adapun yang menjadi sub fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan sistem pendidikan inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor.
2. Tahap pengorganisasian implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan sistem pendidikan inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor.
3. Tahap pelaksanaan implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan sistem pendidikan inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor.
4. Tahap evaluasi implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan sistem pendidikan inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor.

5. Faktor-faktor pendukung implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan sistem pendidikan inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor.
6. Faktor-faktor penghambat implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan sistem pendidikan inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor.
7. Solusi terhadap faktor-faktor penghambat implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan sistem pendidikan inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor

D. Perumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah “Implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Sistem Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Sekolah Alam Bogor adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tahap perencanaan implementasi PAI dan Budi Pekerti dengan sistem pendidikan inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor?
2. Bagaimana tahap perencanaan pengorganisasian implementasi PAI dan Budi Pekerti dengan sistem pendidikan inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor?
3. Bagaimana tahap perencanaan pelaksanaan implementasi PAI dan Budi Pekerti dengan sistem pendidikan inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor?
4. Bagaimana tahap perencanaan evaluasi implementasi PAI dan Budi Pekerti dengan sistem pendidikan inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor?
5. Apa saja faktor-faktor pendukung implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan sistem pendidikan inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor?
6. Apa saja faktor-faktor penghambat implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan sistem pendidikan inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor?
7. Apakah solusi yang harus dilakukan untuk mengatasi faktor-faktor penghambat implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan sistem pendidikan inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor?

E. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Medan”,⁷ disusun oleh Raudho Zaini IAIN Sumatera Utara tahun 2013 dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tujuan, metode, pelaksanaan, evaluasi dan hambatan pembelajaran pendidikan agama Islam pada ABK di sekolah Alam Medan. Penelitian ini memiliki kesimpulan yaitu:

Mendidik anak penyandang autisme tidak sama dengan mendidik anak normal. Karena kita harus mengetahui bagaimana kemampuan anak tersebut dalam menyerap pelajaran. Karena anak autisme mempunyai tingkatan gangguan tersendiri, ada anak yang mengalami gangguan autisme ringan dan ada anak yang mengalami gangguan autisme berat. Hal ini menjadi pertimbangan bagi guru untuk menentukan materi apa yang cocok diberikan kepada anak. Begitu juga dalam memberikan materi PAI.

Kurikulum yang diadopsi oleh Sekolah Alam pada dasarnya adalah kurikulum nasional, tetapi karena anak penyandang autisme mempunyai kemampuan yang berbeda dengan anak normal lainnya, maka materi ditentukan sendiri oleh guru dengan menyesuakannya dengan kemampuan anak. Dengan kata lain bukan anak yang mengikuti kurikulum, tetapi kurikulum yang mengikuti kemampuan anak.

Dalam penyampaian materi PAI sendiri, pihak guru lebih dominan menggunakan teori belajar perilaku seperti *modelling* (pemodelan) dan *shaping* (membentuk) karena pada dasarnya perilaku anak autisme yang ingin diubah karena perbedaan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Selain praktik ibadah seperti shalat, wudhu dan hafalan surat-surat pendek yang lebih ditekankan kepada anak autisme adalah pembiasaan akhlak yang baik seperti bagaimana bersikap ketika ada tamu, adab memasuki ruangan, menghormati orang lain, adab bergaul dengan lawan jenis dan sebagainya. Dalam pembiasaan ini pihak sekolah harus bekerjasama dengan orang tua sehingga apa yang diajarkan di sekolah juga dibiasakan di rumah supaya konsistensi perbuatan tersebut terjadi dan menjadi kebiasaan buat si anak. Selain guru menggunakan teori belajar perilaku, disini guru juga melakukan pengulangan-pengulangan terhadap materi yang sama karena tingkat kemampuan mereka yang berbeda tersebut.

⁷ Raudho Zaini. (2013). *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Medan*. IAIN Sumatera Utara. h. 86.

Penyajian PAI di Sekolah Alam Medan, walaupun tidak mengadopsi sepenuhnya kurikulum nasional, pihak sekolah tetap memasukkan berbagai muatan agama/keagamaan yang praktis yang bisa dipraktikkan oleh anak dalam bentuk perilaku, ibadah maupun tauhid. Walaupun ada hambatan komunikasi, persepsi, dan emosional mereka, pihak guru agama Islam melakukan modifikasi dalam membelajarkan materi, sehingga materi dapat diserap oleh peserta didik walaupun harus dengan melakukan pembelajaran secara individual atau *face to face* (berhadapan langsung). Pemerintah menetapkan materi PAI adalah Alquran Hadis, keimanan, akhlak, fikih ibadah, dan sejarah. Materi-materi ini secara umum telah disampaikan walaupun porsi disesuaikan dengan kemampuan anak mengingat anak-anak penyandang autisme adalah anak yang berbeda dengan anak yang lainnya.

Tipikal anak penyandang autisme yang pada umumnya tidak dapat fokus pada satu pembelajaran dalam waktu yang lama membuat suatu pola tersendiri dalam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak. Begitu juga dengan model evaluasinya, walaupun masih tetap diselenggarakan tes tertulis, lisan serta praktek, tetapi tetap saja yang menjadi acuan adalah perkembangan sikap anak sehingga model evaluasinya adalah dengan pengamatan dan informasi dari informan, baik informasi dari guru bidang studi lainnya, wali kelas maupun orang tua terhadap perilaku sehari-hari dan disesuaikan dengan sikap anak di sekolah.

2. Penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi SMP N 4 Mojosongo Boyolali Tahun Pelajaran 2013/2014”,⁸ disusun oleh Reni Widiastuti tahun 2014 Jurusan tarbiyah, Program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Salatiga, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui implementasi serta faktor pendukung dan penghambat pendidikan agama Islam bagi ABK di sekolah Inklusi SMP N 4 Mojosongo Boyolali. Penelitian ini memiliki kesimpulan yaitu:
 - a. Implementasi PAI Bagi ABK di sekolah inklusi SMP N 4 Mojosongo Boyolali terdiri dari rencana pembelajaran PAI bagi ABK dilakukan dengan cara Identifikasi, *Assesment* atau pengukuran lalu selanjutnya guru mendesain pelajaran berdasarkan kemampuan awal ABK. Lalu tahap pelaksanaan, siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal

⁸ Reni Widiastuti. (2015). *Implementasi Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusi SMP N 4 Mojosongo Boyolali Tahun Pelajaran 2013/2014*. Salatiga: STAIN Salatiga. h. 86.

belajar bersama dalam satu kelas. Tahap pelaksanaan pembelajaran yaitu pra intruksional berisi pembukaan, penyampaian materi lalu penutup. Yang ketiga adalah tahap evaluasi, yaitu melalui pemantauan secara terus menerus terhadap kemajuan dan kemunduran belajar ABK.

- b. Salah satu faktor pendukung implementasi PAI bagi ABK di sekolah inklusi SMP N 4 Mojosongo Boyolali yaitu besarnya dukungan orang tua dan lembaga sekolah, dan satu faktor penghambat implementasi PAI bagi ABK di sekolah inklusi SMP N 4 Mojosongo Boyolali yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai ABK.
3. Penelitian yang ditulis oleh Achmad Dahlan Muchtar tahun 2016 yang berjudul “Implementasi Kurikulum PAI 2013 pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Bhakti Kencana Yogyakarta”. Prodi Pendidikan Islam Program Pascasarjana.⁹ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan memiliki tujuan untuk mengetahui kurikulum, implementasi dan masalah yang ada pada kurikulum PAI 2013 di SMPLB Bhakti Kencana. Penelitian ini memiliki kesimpulan yaitu:
 - a. Sebagai pelaksana dari pemerintah khususnya Kemendikbud dalam menyukseskan implementasi Kurikulum 2013, SMPLB Bhakti Kencana telah menerapkan Kurikulum 2013 sejak tahun 2014/2015. Meskipun berkebutuhan khusus, seperti penyesuaian pada materi, metode, media, dan penilaian.
 - b. Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran PAI di SMPLB Bhakti Kencana dilihat dari beberapa aspek seperti, perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), dan penilaian (*controlling*). Pada aspek perencanaan yang digambarkan melalui RPP sudah sesuai dengan Kurikulum 2013. Pada aspek pelaksanaan dilihat dari skenario pembelajaran, semua prosedur seperti bertanya, mengamati, dan menyimpulkan sesuai dengan Kurikulum 2013. Pada aspek media pembelajaran, beberapa media yang ditawarkan Kurikulum 2013 bisa diterapkan pada siswa berkebutuhan khusus seperti penggunaan *smartphone*, dan lain-lain, tetapi untuk klasifikasi Tunagrahita.

F. Tujuan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Sistem Pendidikan Inklusi bagi Anak

⁹ Achmad Dahlan Muchtar. (2016). *Implementasi Kurikulum PAI 2013 pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Bhakti Kencana Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. h. 116.

Berkebutuhan Khusus di SMP Sekolah Alam Bogor” memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tahap perencanaan implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan sistem pendidikan inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor.
2. Untuk mengetahui tahap pengorganisasian implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan sistem pendidikan inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor.
3. Untuk mengetahui tahap pelaksanaan implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan sistem pendidikan inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor.
4. Untuk mengetahui tahap evaluasi implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan sistem pendidikan inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor.
5. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung implementasi Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan sistem pendidikan inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor.
6. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat implementasi Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan sistem pendidikan inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor.
7. Untuk mencari solusi terhadap faktor-faktor implementasi Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan sistem pendidikan inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor.

G. Kegunaan Penelitian

Selain tujuan penelitian penelitian yang didasarkan atas rumusan masalah penelitian, kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini menjadi salah satu kajian untuk meningkatkan pemahaman mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki kegunaan di antaranya yaitu:

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan terkait dengan ilmu-ilmu kependidikan dan ABK serta dapat mengambil hasil dari penelitian dan pengamatan langsung yang kemudian menjadi bekal untuk profesi penulis sebagai seorang guru muslim dalam berdakwah melalui kegiatan bidang kependidikan.

b. Bagi Lembaga

Dapat menjadi masukan dan saran yang bersifat membangun guna meningkatkan pilar takwa ABK melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di institusi pendidikan inklusi maupun sekolah umum.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penyusunan laporan penelitian ini dibagi dalam lima bab yang masing-masing bab mendukung beberapa sub bab secara sistematis agar dapat memberikan gambaran yang jelas bagi pembaca dengan mengikuti jalan pikiran yang terkandung dalam penulisan laporan penelitian ini, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, fokus dan sub fokus masalah penelitian, perumusan masalah penelitian, penelitian yang relevan, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Teoritis, berisi deskripsi konseptual dari fokus dan sub fokus penelitian.

Bab III Metode Penelitian, berisi tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, *key informant*, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan deskriptif interpretative.

Bab IV Temuan dan Pembahasan Penelitian, berisi gambaran umum tentang latar penelitian, temuan hasil penelitian, dan pembahasan sub fokus penelitian.

Dan bab V sebagai penutup berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Implementasi Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

1. Definisi Implementasi

Implementasi menurut KBBI adalah pelaksanaan atau penerapan.¹⁹ Secara umum implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Yaitu suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius dan mengacu pada norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Secara sederhana makna dari implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Jika dikaitkan dengan pembelajaran maka implementasi pembelajaran memiliki arti yaitu pelaksanaan seluruh sistem pembelajaran dimana didalamnya terdapat komponen-komponen yang saling berinteraksi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.²⁰

2. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran menurut KBBI berasal dari kata *ajar*, yang artinya proses, cara, perbuatan, untuk menjadikan orang lain belajar.²¹ Dalam proses pembelajaran, terkandung proses mengajar dan belajar sebagai dua proses yang saling tergantung. Mengajar hanya akan ada jika terjadi proses belajar.

Pembelajaran dalam hal ini dipandang sebagai suatu proses membantu anak mengembangkan dan mengubah perilaku (kognitif, afektif, konatif dan psikomotor), merangkai gagasan, sikap, pengetahuan, apresiasi, dan keterampilan sesuai dengan standar kompetensi dan kurikulum yang telah diterapkan. Proses pembelajaran di sekolah sebagai proses implementasi kurikulum, menuntut peran guru untuk mengembangkan dan mengimplementasikan program pembelajaran secara efektif. Peran ini hanya dapat

¹⁹ KBBI. (2016). *Implementasi*, Kemdikbud: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/implementasi>, diakses pada 6 Februari 2020 pukul 8.30 WIB.

²⁰ Supriyanto, dkk. (2019). Implementasi sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana Muslim di Pesantren Al-Hidayah Lembaga Pemasarakatan Kelas II A. Bogor: *Prosa PAI Al-Hidayah*. h. 188.

²¹ KBBI. (2016). *Pembelajaran*, Kemdikbud: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pembelajaran>, diakses pada 6 Februari 2021 pukul 8.30 WIB.

dilakukan jika guru memahami dengan pasti apa yang menjadi tujuan dan isi kurikulum dengan segala perangkatnya.

Dalam mengajar, mengandung konotasi bahwa anak menjadi pasif, hanya menerima informasi sepihak dari guru. Sekarang paradigma telah berubah. Belajar tidak lagi disandingkan dengan mengajar melainkan dengan pembelajaran yang mengandung arti menciptakan lingkungan sedemikian rupa untuk memotivasi dan memfasilitasi anak melakukan berbagai kegiatan yang lebih aktif menggunakan potensi yang dimilikinya, terarah pada perubahan yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.²²

3. Hakikat Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Hakikat pendidikan adalah pembentukan manusia kearah yang dicita-citakan.²³ Pendidikan secara etimologi berasal dari kata *paedagogie* dari bahasa Yunani, terdiri dari kata *pais* artinya anak dan *again* artinya membimbing. Jadi jika diartikan, *paedagogie* artinya bimbingan yang diberikan kepada anak.²⁴ Berdasarkan KBBI pendidikan berasal dari kata didik yaitu pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (proses, cara, perbuatan mendidik).²⁵

Dan berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 (1) pendidikan dinyatakan sebagai “... *usaha sadar untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat bangsa, dan negara*”.

Pendidikan juga dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki secara optimal, yaitu pengembangan potensi individu dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, sesuai tahap perkembangan dan

²² Agus Taufiq, dkk. (2016). *Pendidikan Anak di SD*. Tangerang: Universitas Terbuka. Modul. 5, h. 7.

²³ Iwan Kurniawan. (2015). Implementasi Pendidikan bagi Siswa Tunanetra di Sekolah Dasar Inklusi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, V. 4, h. 1047.

²⁴ Aas Siti S. (2018). Teori-Teori Pendidikan dalam Al-Quran. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, V. 7, h. 24.

²⁵ KBBI. (2016). *pendidikan*, Kemdikbud: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>, diakses pada 6 Februari 2021 pukul 8.30 WIB.

karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya dimana dia hidup. Menurut kamus Internasional pendidikan memiliki 3 ciri utama, yaitu:

- a. Proses pengembangan kemampuan sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya didalam masyarakat dimana dia hidup.
- b. Proses sosial dimana seorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol untuk mencapai kompetensi sosial dan pertumbuhan individu secara optimal.
- c. Proses pengembangan pribadi atau watak manusia.²⁶

Agama Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad S.A.W. dengan agama inilah Allah menutup agama-agama sebelumnya. Allah telah menyempurnakan agama ini bagi seluruh umat Islam. Dan agama Islam merupakan agama yang paling benar disisi Allah, sesuai dengan firman Allah S.W.T. dalam Alquran Surat Ali 'Imran [3] Ayat 19 sebagai berikut:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْثًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ
بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ١٩

“Sesungguhnya agama (yang di ridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Alkitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya”.

Dengan demikian pendidikan islam adalah proses pembentukan manusia kearah yang dicita-citakan oleh agama islam. Oleh karena itu terdapat berbagai upaya dalam mewujudkan itu semua. Adapun fungsi pendidikan Islam yaitu sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis, dan fungsional bagi peserta didik.
- b. Menumbuhkembangkan kualitas akhlak dan kepribadian, atau fitrah peserta didik.
- c. Meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian, atau menumbuhkembangkan nilai-nilai insani dan nilai illahi.
- d. Menyiapkan tenaga kerja yang produktif.
- e. Membangun peradaban yang berkualitas.
- f. Mewariskan nilai-nilai insani dan illahi kepada peserta didik.²⁷

²⁶ Iwan Kurniawan. (2015). V. 4, h. 1044.

²⁷ Iwan Kurniawan. (2015). V.4. h. 1047.

Budi pekerti menurut KBBI artinya adalah tingkah laku, perangai, akhlak.²⁸ Haidar mengemukakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah usaha sadar yang dilakukan dalam rangka menanamkan atau menginternalisasikan moral ke dalam sikap dan perilaku peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang luhur (berakhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari baik dalam berinteraksi dengan Allah S.W.T. dengan sesama manusia ataupun dengan alam sekitar.²⁹

PAI merupakan suatu sistem pendidikan dimana ideologi Islam yang bersumber dari Alquran dan sunah menjadi landasan utama dalam proses pendidikannya sebagai upaya dalam membentuk individu serta masyarakat yang islami serta menjadikan ajaran Islam sebagai jalan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.³⁰

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Dalam dokumen Kurikulum 2013, PAI mendapatkan tambahan kalimat “dan Budi Pekerti” sehingga menjadi *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.³¹

B. Sistem Pendidikan Inklusi bagi ABK

1. Definisi Pendidikan Inklusi

Inklusi berasal dari bahasa inggris yaitu *Inclusion*. Istilah terbaru yang digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus kedalam program-program sekolah. Inklusi juga dapat berarti bahwa tujuan pendidikan bagi siswa yang memiliki hambatan dapat dilibatkan dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh serta menerima pula

²⁸ KBBI. (2016). *Budi Pekerti*, Kemdikbud: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Budi%20pekerti>, diakses pada 6 February 2020, pukul 8.30 WIB.

²⁹ Ali Muhtadi. (2010). Strategi untuk mengimplementasikan Pendidikan Budi Pekerti secara efektif di sekolah. *Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta*. h. 5-6.

³⁰ Supriyanto, dkk. (2019). h. 188.

³¹ Muhammad Ali M. (2018). *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap Karakter Religius Siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung*. Tulungagung: IAIN Tulungagung. h. 14.

anak-anak yang memiliki hambatan kedalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan konsep dari sekolah.³²

Sekolah regular dengan orientasi inklusif adalah lembaga yang paling efektif untuk mengatasi diskriminasi, menciptakan komunitas ramah, membangun suatu masyarakat inklusif dan mencapai pendidikan untuk semua. Rancangan Peraturan Pemerintah Tahun 2003, tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus (RPP-PK dan PLK) Bab I, Pasal 1 Ayat (7) dinyatakan pendidikan inklusi adalah pendidikan regular yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Perbedaan horizontal menunjuk pada ras, suku bangsa, agama, adat istiadat, dan bahasa yang semuanya memiliki posisi yang setara sehingga tidak ada yang lebih rendah atau lebih tinggi. Dengan adanya perbedaan tersebut maka dimungkinkan manusia dapat saling berhubungan dalam rangka saling membutuhkan.

Untuk mengimplementasikan tersebut pemerintah membuat sekolah Inklusi yang bertujuan semua anak memiliki hak sama dalam memperoleh pendidikan. Adapun filosofi yang mendasari pendidikan inklusi adalah keyakinan bahwa setiap anak, baik karena gangguan perkembangan fisik, maupun cerdas atau bakat istimewa, berhak untuk memperoleh pendidikan seperti layaknya anak-anak normal lainnya dalam lingkungan yang sama.

Menurut sapon-shevin menyatakan pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan ABK belajar di sekolah terdekat di kelas biasa, bersama teman-teman seusianya. Sedangkan menurut stainback, sekolah penyelenggara pendidikan inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama dan sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil.³³

Dalam RPP-PK dan PLK, Pasal 12 juga dijelaskan tentang pendidikan inklusi antara lain memuat hal-hal sebagai berikut:

- a. Pendidikan terpadu dan inklusi bertujuan memberi kesempatan kepada peserta didik berkelainan untuk mengikuti pendidikan secara terintegrasi melalui sistem persekolahan regular dalam rangka memenuhi tuntutan kebutuhan pendidikan. Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan

³² Kurniawan. (2014). Implementasi kebijakan Sekolah Dasar Inklusi. *Bogor: Jurnal STAI Al Hidayah*. V. 03. h. 637.

³³ Iwan K. (2015). h. 1045.

terpadu dan inklusi perlu menyediakan tenaga serta sarana dan prasarana khusus yang diperlukan peserta didik berkelainan.

- b. Peserta didik yang mengikuti pendidikan terpadu dan inklusi berhak mendapat penilaian secara khusus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan khusus peserta didik yang bersangkutan.³⁴

Salah satu tokoh pendidikan inklusi adalah *J. David Smith*, pandangannya mengenai inklusi dipandang dengan pembahasan yang luas dan memadai, serta pemikirannya menjadi sangat berguna bagi para guru untuk lebih mengenali karakter ABK dan anak normal. Inklusi bagi semua siswa bukan hanya sekedar harapan belaka, akan tetapi menjadi tujuan pendidikan yang harus dicapai bagi semua anak yang berusia sekolah, termasuk anak berkelainan.³⁵

Berikut merupakan beberapa pengertian pendidikan inklusi menurut para ahli yang bergerak di dunia inklusi, yaitu sebagai berikut:

- a. Hidegun Olsen

Pengertian pendidikan Inklusi adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik atau kondisi lainnya.

- b. Staub dan Peck

Pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas. Hal ini menjelaskan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak-anak berkelainan, apapun jenis kelainannya.³⁶

Pada prinsipnya, dasar dari pendidikan inklusi adalah bentuk layanan pendidikan bagi anak-anak. Antara lain menyiapkan proses pembelajaran dengan menggunakan kurikulum sesuai dengan perkembangan anak dan yang dibutuhkan, proses pendidikan yang memberi rangasangan dan memicu semua aspek perkembangan anak, baik secara fisik maupun non fisik.³⁷

Adapun konsep sistem pendidikan inklusi yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan lebih luas dari pada pendidikan formal di sekolah.

³⁴ Litbang. (2018). *Pemahaman dasar ABK dan Sekolah Inklusi*. Bogor: Sekolah Islam Ibnu Hajar. h. 5.

³⁵ Indra Nurul Hayat. (2016). *Pendidikan Inklusi Menurut J. David Smith dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati. h. 7.

³⁶ Suharni. (2016). *Pemahaman Guru dalam Layanan Bimbingan pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi*. Madiun: IKIP PGRI. h. 5.

³⁷ Kurniawan. (2014). h. 646.

- b. Fleksibel dan sistem pendidikan bersifat responsif.
- c. Lingkungan pendidikan ramah terhadap anak.
- d. Sistem mengakomodasi setiap anak yang beragam bukan anak menyesuaikan dengan sistem.
- e. Kolaboratif antar mitra dan bukan kompetitif.³⁸

Tujuan pendidikan inklusi dalam pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua anak termasuk ABK untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar.
- c. Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekankan kasus tinggal kelas dan putus sekolah.
- d. Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif serta ramah tamah, terhadap pembelajaran.

Dengan demikian penyelenggara pendidikan inklusi memiliki konsekuensi diuntut melakukan berbagai perubahan, mulai cara pandang, sikap sampai pada proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individu tanpa diskriminasi.³⁹

2. Model Pendidikan Inklusi

Dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakatnya sesuai dengan kebutuhan dan kondisinya, serta saling menghargai keanekaragaman yang dimiliki oleh masing-masing individu maka dari itu peserta didik lain dapat belajar untuk saling menghargai perbedaan yang ada. Adapun model penyelenggaraan pendidikan yang dikembangkan untuk ABK di Indonesia dibagi menjadi 3, yaitu:

- a. Pendidikan segregasi adalah sekolah yang memisahkan ABK dari sistem sekolah reguler.
- b. Pendidikan terpadu adalah sekolah yang memberikan kesempatan kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan di kelas reguler tanpa adanya perlakuan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan individu anak.

³⁸ Zaenal A. (2013). Paradigma Pendidikan Inklusif sebagai Upaya Memperluas Akses dan Perbaiki Mutu Pendidikan. *Bandung: UPI*. h. 173.

³⁹ Kurniawan. (2014). *Implementasi kebijakan Sekolah Dasar Inklusi*. Bogor: Jurnal STAI Al Hidayah. V.03, h. 639.

- c. Pendidikan inklusi merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Setiap anak disesuaikan dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan penyesuaian mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidikan, sistem pembelajaran sampai dengan sistem penilaiannya.⁴⁰

Adapun alternatif layanan pendidikan inklusi dilakukan dengan cara antara lain sebagai berikut:

- a. Kelas biasa penuh.
- b. Kelas biasa dengan tambahan bimbingan didalam.
- c. Kelas biasa dengan tambahan bimbingan diluar kelas.
- d. Kelas khusus dengan kesempatan bergabung di kelas biasa.
- e. Kelas khusus penuh.
- f. Sekolah khusus.
- g. Sekolah khusus bersama.⁴¹

3. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

ABK adalah anak yang dalam proses perkembangannya memiliki hambatan atau penyimpangan dalam hal fisik, psikologis, kognitif, atau sosial dibandingkan dengan anak lain yang sebaya sehingga membutuhkan pelayanan dan pendidikan khusus.⁴² Dalam dunia pendidikan, berkebutuhan khusus merupakan sebutan untuk anak yang memiliki kekurangan, yang tidak dialami oleh anak pada umumnya. ABK adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.⁴³

ABK dapat dikelompokkan ke dalam 3 jenis, yaitu anak berkelainan fisik, berkelainan mental emosional, dan berkelainan akademik. Ketiga kelompok ini akan dijelaskan secara lebih mendetail sebagai berikut:

a. Anak Berkelainan Fisik

Anak berkelainan fisik adalah anak yang pada perkembangannya memiliki hambatan pada aspek fisik sehingga menghambat proses

⁴⁰ Kurniawan. (2014). V. 03, h. 639.

⁴¹ Iwan K. (2015). h. 1046.

⁴² Myra Safar. (2019). *Special Needs Green Therapy*. Margomulyo: SABar. h. 31.

⁴³ Aisyah Aulia U. (2017). *Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ditinjau dari tingkat Kecerdasan spiritual Orang tua di MILB Asih Semarang*. Semarang: UIN Walisongo. h.18.

belajarnya, klasifikasi anak berkelainan fisik antara lain *tunanetra* (gangguan fungsi penglihatan), *tunarungu* (gangguan fungsi pendengaran), dan *tunadaksa* (gangguan pada anggota tubuh atau kelumpuhan).

b. Anak Berkelainan Mental Emosional

Anak berkelainan mental emosional adalah anak yang dalam perkembangannya memiliki hambatan pada mental emosionalnya sehingga terhambat dalam perkembangan kemampuan sosialnya. Klasifikasi anak berkelainan mental emosional yaitu *tunagrahita* (gangguan perkembangan emosi), dan *tunalaras* (gangguan perilaku).

c. Anak Berkelainan Akademik

Anak berkelainan akademik adalah anak yang dalam perkembangannya memiliki hambatan pada kemampuan akademisnya. Anak berkelainan akademik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu anak berbakat (anak yang perkembangan akademiknya lebih pesat dibandingkan anak seusianya) dan anak berkesulitan belajar (anak yang perkembangan akademisnya mengalami hambatan dibandingkan dengan anak seusianya).⁴⁴

Selain yang sudah dikelompokkan di atas, ada juga kelompok-kelompok lain yang dapat diklasifikasikan sebagai ABK, yaitu sebagai berikut:

a. Autism

Autism berasal dari bahasa Yunani, *auto*, yang artinya sendiri. yaitu keabnormalan atau gangguan perkembangan yang muncul sebelum usia tiga tahun dengan tipe karakteristik tidak normalnya tiga bidang, yaitu interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang diulang-ulang.⁴⁵ Adapun karakteristik anak autisme adalah sebagai berikut:

- 1) Sangat menarik diri.
- 2) Keinginan obsesif untuk menjaga sesuatu tetap sama.
- 3) Memiliki memori hafalan di luar kepala yang sangat baik.
- 4) Memiliki ekspresi cerdas dan termenung.
- 5) Diam membisu, atau berbahasa tanpa kesungguhan niat untuk berkomunikasi nyata.
- 6) Sangat sensitif terhadap rangsangan.
- 7) Memiliki keterikatan terhadap objek-objek tertentu.⁴⁶

b. Dyslexia

⁴⁴ Litbang. (2018). h. 22-36.

⁴⁵ Litbang. (2018). h. 7.

⁴⁶ Jenny Thomson. (2010). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Esensi Erlangga Group. h. 86.

Dyslexia merupakan kesulitan membaca, mengeja, menulis, dan kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata yang memberikan efek terhadap proses belajar atau gangguan belajar. Adapun karakteristik anak dyslexia sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Melamun atau tenggelam dalam dunianya sendiri.
- 2) Sulit menghadapi lebih dari satu intruksi pada saat yang bersamaan.
- 3) Suasana hati tidak stabil, dan kurang ketenangan.
- 4) Bisa menjadi sangat keras kepala.
- 5) Bisa bersikap diam, menarik diri, dan gelisah.
- 6) Tidak suka perubahan.
- 7) Suka meluapkan kemarahan.
- 8) Sensitif terhadap keributan.
- 9) Seperti tidak mau mendengarkan ucapan orang lain.
- 10) Kurangnya koordinasi.⁴⁸

c. Hiperaktivitas

Hiperaktivitas atau ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) adalah salah satu masalah psikiatri yang sering ditemukan pada anak. ADHD memiliki suatu pola perilaku yang menetap dengan gejala kurangnya perhatian dan hiperaktivitas yang lebih sering dan lebih berat dibandingkan dengan anak lain.⁴⁹ Adapun ciri-ciri ADHD adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak bisa berfokus pada detail.
- 2) Perhatian mudah teralihkan.
- 3) Banyak bicara.
- 4) Sering mengganggu anak-anak lain.
- 5) Terlihat bingung dan pelupa.
- 6) Menunjukkan kesulitan menjaga perhatian dalam mengerjakan tugas.⁵⁰

Penyebab ABK dilihat dari waktu kejadiannya dapat dibedakan menjadi tiga klasifikasi, yaitu sebagai berikut:

a. Pre-Natal

Terjadinya kelainan anak semasa dalam kandungan atau sebelum proses kelahiran. Kejadian tersebut disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor

⁴⁷ Litbang. (2018). h. 53.

⁴⁸ Jenny Thomson. (2010). h. 59.

⁴⁹ Litbang. (2018). *Pedoman dasar ABK dan sekolah Inklusi*. Bogor: Sekolah Islam Ibnu Hajar, h. 60

⁵⁰ Jenny Thomson. (2010). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Esensi Erlangga Group. h. 23

genetik dan keturunan, atau faktor eksternal yaitu berupa ibu yang mengalami pendarahan bisa karena terbentur kandungannya atau jatuh sewaktu hamil, atau memakan makanan atau obat yang mencederai janin dan akibat janin yang kekurangan gizi. Hal-hal sebelum kelahiran bayi yang dapat menyebabkan terjadinya kelainan pada bayi yaitu infeksi kehamilan, gangguan genetika, usia ibu hamil, keracunan saat hamil, penyakit menahun, infeksi karena penyakit kotor, *toxoplasmosis*, Faktor *Rhesus*, atau pengalaman traumatik.

b. Peri-Natal

Sering disebut juga dengan Natal. Waktu terjadinya kelainan pada saat proses kelahiran dan menjelang serta sesaat setelah proses kelahiran. Hal-hal yang dapat menyebabkan kelainan bayi pada saat kelahiran adalah proses kelahiran lama, kelahiran dengan alat bantu, pendarahan, kelahiran sungsang, atau tulang ibu yang tidak proposional.

c. Pasca-Natal

Terjadi kelainan setelah kelahiran anak sampai dengan sebelum usia perkembangan selesai. Ini dapat terjadi akibat penyakit infeksi bakteri, kekurangan zat makanan, kecelakaan, atau bahkan keracunan.⁵¹

Setelah memahami pengertian, klasifikasi dan penyebab ABK, dapat disimpulkan bahwa penanganan ABK perlu dilakukan sesuai dengan kebutuhan dari ABK tersebut. Maka dari itu ada pedoman dasar yang harus diketahui mengenai kebutuhan ABK, yaitu sebagai berikut:

- a. Seorang ABK harus dipenuhi kebutuhannya.
- b. Kebutuhan pendidikan khusus untuk anak-anak tersebut harus bisa terpenuhi di sekolah atau lingkungan umum.
- c. Keinginan anak-anak tersebut harus dipertimbangkan.
- d. Orang tua memiliki peran vital dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka.
- e. ABK harus ditawarkan akses penuh terhadap pendidikan yang luas, seimbang, dan relevan, termasuk kurikulum yang tepat pada tahap dasar pendidikan mereka serta Kurikulum Nasional.⁵²

Setelah memahami pedoman dasar mengenai kebutuhan ABK dapat dipahami bahwa selain berdasarkan klasifikasi ABK penanganan juga harus

⁵¹ Aisyah Aulia U. (2017). *Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ditinjau dari tingkat Kecerdasan spiritual Orang tua di MILB Asih Semarang*. Semarang: UIN Walisongo. h.20-25

⁵² Jenny Thompson. (2010). h. 12.

mempertimbangkan faktor kebutuhan masing-masing dari ABK, Sehingga penanganan yang diberikan juga bersifat khusus untuk tiap-tiap anak sesuai dengan klasifikasi ABK tersebut. Adapun penanganan ABK secara umum, yaitu sebagai berikut:

- a. ABK adalah amanah Allah S.W.T. yang harus dijaga, dirawat, dan dipenuhi haknya. Untuk itu, orang tua, keluarga, dan masyarakat perlu menerima keberadaan anak tersebut dengan ikhlas. Hindari perasaan cemas, kecewa, khawatir, marah, menyalahkan diri sendiri dan orang lain, serta putus asa yang berlarut-larut.
- b. Menelantarkan ABK merupakan perilaku yang melanggar HAM. Untuk itu, orang tua, keluarga, dan masyarakat tidak boleh menyembunyikan atau menelantarkan anak tersebut.
- c. ABK mempunyai hak yang sama dengan anak lain dan dapat hidup mandiri, berprestasi sesuai dengan minat dan potensi yang dimilikinya. Untuk itu, orang tua, keluarga, dan masyarakat wajib memenuhi hak-hak ABK dalam segala aspek kehidupan.
- d. ABK bukan penyakit dan tidak menular. Oleh karena itu, orang tua, keluarga, dan masyarakat perlu menyebarkan informasi tentang hal ini, termasuk informasi mengenai prestasi yang didapatkan oleh ABK.
- e. Orang tua, keluarga, dan masyarakat wajib memberikan pendampingan di bidang agama, pendidikan, kesehatan, dan kehidupan sosial.
- f. Orang tua, keluarga, dan masyarakat perlu mempunyai keterampilan untuk merawat dan mengasuh ABK.
- g. Orang tua dan keluarga perlu konsisten serta bersikap terbuka terhadap lingkungan sekitar dalam menangani ABK.
- h. Orang tua dan keluarga perlu mempunyai kemampuan teknis untuk menstimulasi ABK sedini mungkin.⁵³

4. Jaminan (Hak) Pendidikan Inklusi untuk ABK

Pendidikan inklusi memberikan ruang seluas-luasnya kepada seluruh siswa untuk mengembangkan minat dan bakatnya masing-masing. Begitu juga dengan ABK, dengan segala macam keunikan yang mereka miliki ABK juga memiliki hak untuk mengembangkan minat dan bakatnya dengan optimal sesuai dengan tumbuh kembangnya. Berikut merupakan hak yang diberikan oleh pendidikan inklusi kepada ABK, yaitu sebagai berikut:

⁵³ Sri W, dkk. (2013). *Panduan Penanganan ABK bagi Pendamping*. Jakarta: KPPPA. h. 6.

- a. Tersedia guru pendamping khusus yang dapat memberikan program pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus.
- b. Tersedia sarana dan prasarana bagi peserta didik berkebutuhan khusus, sekolah memperhatikan aksesibilitas dan alat sesuai kebutuhan peserta pendidikan inklusif.
- c. Memiliki program kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan pendidikan inklusif.
- d. Memiliki sistem evaluasi dan sertifikasi, serta manajemen dan proses pendidikan inklusi.⁵⁴

⁵⁴ Kurniawan. (2014). h. 640.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung di SMP Sekolah Alam Bogor yang terletak di Jl. Pangeran Ashogiri, Komplek Al-Hasanah, Kec. Bogor Utara, Kota Bogor. SMP Sekolah Alam Bogor melakukan kegiatan pembelajaran dari hari Senin sampai Jumat yang dimulai pada pukul 08.00 sampai pukul 16.00 WIB. SMP Sekolah Alam Bogor sudah menyediakan layanan pendidikan inklusi sejak awal didirikannya SMP Sekolah Alam Bogor sebagai salah satu lembaga pendidikan yaitu pada tahun 2010. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian di SMP Sekolah Alam Bogor yaitu karena sistem pendidikan inklusi sudah tersedia dalam waktu yang lama sehingga sudah terkonsep dengan matang sesuai kebutuhan ABK dan juga SMP Sekolah Alam Bogor menjadikan Alquran dan sunah sebagai landasan utama sehingga proses pembelajaran peserta didik secara keseluruhan selalu diintegrasikan dengan nilai-nilai agama islam. Maka dari itu peneliti hendak mengetahui apakah pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan inklusi bagi ABK secara khusus sesuai kebutuhan dan kemampuannya untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh ABK, serta untuk mengurangi dampak negatif perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor.

2. Waktu Penelitian

Penelitian di SMP Sekolah Alam Bogor dimulai sejak bulan Januari – April 2021. Penelitian diawali dengan melakukan observasi awal di lokasi, penyusunan proposal, surat perizinan untuk penelitian, pengolahan data dan laporan. Uraian waktu penelitian dijelaskan lebih rinci dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.1. Waktu Penelitian.

NO	Kegiatan	Jan	Feb	Mar	Apr
1	Observasi Awal	√			
2	Penyusunan Proposal	√			
3	Permohonan surat izin Penelitian		√		

4	Pengumpulan data			√	
5	Pengolahan data				√
6	Penyusunan laporan				√

B. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif, yaitu inkuiri naturalistik atau alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, perspektif ke dalam, etnometodologi, *the Chicago School*, fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologis, dan deskriptif.⁹¹ Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, karena data yang di analisis tidak untuk menerima atau menolak hipotesis (jika ada), melainkan hasil analisis itu berupa deskripsi dari gejala-gejala yang diamati, yang tidak selalu harus berbentuk angka-angka atau koefisien antar variabel.⁹²

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada falsafah *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi atau gabungan, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁹³ Penelitian kualitatif juga disebut dengan penelitian etnografi, yaitu suatu bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural. Biasanya peneliti etnografi memfokuskan penelitiannya pada suatu masyarakat (tidak selalu secara geografis, juga memerhatikan pekerjaan, pengangguran, dan masyarakat lainnya), penelitian informan yang mengetahui yang memiliki suatu pandangan atau pendapat tentang berbagai kegiatan masyarakat.⁹⁴ Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian

⁹¹ Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. h. 3.

⁹² M Subana, Sudrajat. (2009). *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: CV Pustaka Setia. h. 17.

⁹³ Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. h. 15.

⁹⁴ Emzir. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. h.143.

yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. Sejalan dengan definisi itu, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁹⁵

Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran *holistic*, dan rumit. Serta penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁹⁶ Penelitian kualitatif bersifat holistik integratif, artinya penelitian kualitatif tidak membagi atau memecah realitas menjadi variabel atau sejumlah variabel. Penelitian kualitatif melihat realitas dalam keseluruhan yang kompleks.⁹⁷ Tujuannya yaitu untuk mengungkapkan makna terdalam, menjelaskan proses, meneskripsikan kultur atau budaya secara lengkap dan rinci seperti budaya sekolah, kebudayaan kemiskinan seperti yang diurmuskan Lewis, dan menggali sejarah hidup seseorang tokoh atau lembaga.⁹⁸

Metode penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen.⁹⁹ Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan

⁹⁵ Lexy J. Moleong. (2018). h. 4.

⁹⁶ Lexy J. Moleong. (2018). h. 6.

⁹⁷ Nusa Putra. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. h. 51.

⁹⁸ Nusa Putra. (2012). h. 53.

⁹⁹ Lexy J. Moleong. (2018). h. 9.

lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan, atau dokumen resmi lainnya.¹⁰⁰

Penelitian kualitatif bersifat dinamis. Kompleksitas yang bersifat niscaya dalam penelitian kualitatif membawa konsekuensi penelitian itu bersifat dinamis. Artinya peneliti tidak pernah berhenti pada apa yang dilihat sewaktu melakukan pengamatan atau observasi.¹⁰¹ Penelitian kualitatif mengembangkan desain penelitian yang fleksibel. Karakteristik penelitian kualitatif yang kompleks dan dinamis membawa konsekuensi desain penelitiannya menjadi fleksibel, tidak definit seperti dalam penelitian kuantitatif. Dalam tradisi kualitatif desain penelitian dirancang dan ditetapkan sebelum penelitian dilaksanakan.¹⁰²

Peneliti memilih untuk menggunakan metode penelitian kualitatif karena metode penelitian kualitatif memiliki fungsi dan karakteristik yang sesuai dengan tema penelitian yang akan peneliti lakukan. Salah satunya yaitu dapat digunakan untuk meneliti sesuatu secara mendalam,¹⁰³ dimana peneliti pastinya membutuhkan hal tersebut dalam proses penelitian yang akan peneliti laksanakan di SMP Sekolah Alam Bogor. Adapun karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data, dan peneliti adalah instrumen kunci.
- b. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
- c. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk.
- d. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
- e. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna.¹⁰⁴

Untuk mencapai hasil yang maksimal, tentang bagaimana implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan sistem pendidikan inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor, peneliti akan melakukan observasi secara mendalam dengan mementingkan proses berjalannya penelitian, sehingga peneliti dapat mendapatkan dan memilah data yang dapat dipercaya, untuk memenuhi kebutuhan penelitian yang sedang dilaksanakan, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang memiliki makna mendalam.

¹⁰⁰ Lexy J. Moleong. (2018). h. 11.

¹⁰¹ Nusa Putra. (2012). h. 55.

¹⁰² Nusa Putra. (2012). h. 57.

¹⁰³ Lexy J. Moleong. (2018). h. 7.

¹⁰⁴ Sugiyono. (2015). h. 21-22.

2. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen-dokumen yang dibutuhkan.¹⁰⁵ Maka dari itu peneliti akan menggunakan metode wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.¹⁰⁶

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data karena peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal lebih mendalam dari responden.¹⁰⁷ Oleh karena itu, dengan wawancara, peneliti dapat mendapatkan data yang berupa kata-kata dan tindakan yang relevan dari informan. Selanjutnya akan dilakukan pengamatan yang mendalam pada hasil wawancara dan menelaah dokumen pendukung untuk memperkuat kredibilitas data yang didapatkan. Tujuan pengumpulan data adalah untuk memperoleh sejumlah data yang cukup mampu menerangkan gejala atau keadaan objek yang diteliti.¹⁰⁸ Selain mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara, peneliti juga mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu objek observasi tidak hanya terbatas pada orang atau informan, tetapi juga objek-objek alam yang lain.

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologi dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.¹⁰⁹

C. *Key Informant* (Informan Kunci)

Key informant atau informan kunci yaitu sumber yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penentuan informan kunci sangat penting. Penentuan informan akan berpengaruh terhadap data yang didapatkan. Oleh karena itu

¹⁰⁵ Lexy J. Moleong. (2018). h. 157.

¹⁰⁶ Lexy J. Moleong. (2018). h. 186.

¹⁰⁷ Sugiyono. (2015). h. 194.

¹⁰⁸ Amin A, dkk. (2006). *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: LP UIN Sunan Kalijaga. h. 192.

¹⁰⁹ Sugiyono. (2015). h. 203.

key informant haruslah merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan untuk menyediakan informasi yang dapat dipercaya, sehingga data yang didapatkan merupakan data yang valid dan dapat dipercaya.

Dengan menggunakan metode *purposive sample* (sampel bertujuan),¹¹⁰ peneliti menentukan siapa saja yang menjadi *key informant* yang mampu menyediakan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian atau informan yang relevan dengan masalah pokok penelitian, maka dari itu peneliti membagi *key informant* menjadi dua yaitu *key informant* primer yang merupakan guru PAI dan Budi Pekerti dan *key informant* sekunder yang merupakan kepala inklusi, kepala sekolah, dan GPK, serta staff administrasi SMP Sekolah Alam Bogor . Antara lain sebagai berikut:

1. *Key Informant* Primer

- a. Isma Nida Aulia S.Hum, guru PAI dan Budi Pekerti di SMP Sekolah Alam Bogor, sebagai informan satu.
- b. Muhamad Natiq, S.H.I, guru PAI dan Budi Pekerti Sekolah Alam Bogor, sebagai informan dua.

2. *Key Informant* Sekunder

- a. Mutiara Fitri, kepala Inklusi Sekolah Alam Bogor, sebagai informan tiga.
- c. Muhamad Natiq, S.H.I, kepala SMP Sekolah Alam Bogor , sebagai informan empat.
- d. Intan Rachmawati, S.M, Guru Pendamping Khusus ABK di SMP Sekolah Alam Bogor, sebagai informan lima.
- e. Fina Firyana, Guru Pendamping Khusus ABK di SMP Sekolah Alam Bogor, sebagai infoman enam.
- f. Candra Gumilang, S.Pd, Guru Pendamping Khusus ABK di SMP Sekolah Alam Bogo, sebagai informan tujuh.
- g. Ghina Nur F, Guru Pendamping Khusus ABK di SMP Sekolah Alam Bogor, sebagai informan delapan.
- h. Teguh Nurhakim, Guru Pendamping Khusus ABK di SMP Sekolah Alam Bogor, sebagai informan sembilan.
- i. Ari Hakiki, S.Pd, Guru Pendamping Khusus ABK di SMP Sekolah Alam Bogor, sebagai informan sepuluh.
- j. Gilang Maulana, Staff Admin SMP Sekolah Alam Bogor, sebagai informan sebelas.

¹¹⁰ Lexy J. Moleong. (2018). h. 224.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data dari informan. Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurnya. Jika alat pengambil datanya cukup reliabel dan valid, maka datanya juga akan cukup reliabel dan valid. Satu hal lagi yang harus dipertimbangkan adalah kualifikasi si pengambil data.¹¹¹

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti¹¹², dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi.¹¹³ Dalam pendekatan kualitatif, instrument utama adalah peneliti sendiri, yakni kepekaan dan kejelian memahami situasi yang dihadapi. Pada umumnya pengamatan terlibat dan wawancara mendalam sebagai teknik yang amat penting.¹¹⁴ Adapun yang menjadi teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisa dokumen.

1. Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut serta melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.¹¹⁵

Aspek yang diamati dalam observasi yang peneliti laksanakan di SMP Sekolah Alam Bogor yaitu alamat lokasi sekolah, lingkungan sekolah secara umum, ruang kelas sarana dan prasarana yang tersedia, interaksi sosial antar siswa reguler dan ABK, dan proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas, serta siapa saja yang berperan dalam proses implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan sistem pendidikan inklusi di SMP Sekolah Alam Bogor.

¹¹¹ Sumadi S. (2004). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. h. 38.

¹¹² Sumadi S. (2004). h. 39.

¹¹³ Sugiyono. (2015). h. 309.

¹¹⁴ Amin A, dkk. (2006). h. 192.

¹¹⁵ Sugiyono. (2015). h. 310.

2. Wawancara Semiterstruktur

Esterberg mendefinisikan wawancara yaitu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹¹⁶ Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan memiliki tujuan tertentu. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data langsung dari sumber data atau *key informant*. Peneliti menyiapkan pertanyaan yang sesuai dengan pokok masalah penelitian kemudian menanyakan kepada *key informant* yang telah ditentukan.¹¹⁷

Jenis wawancara semiterstruktur ini sudah termasuk dalam kategori *in depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang menjadi objek wawancara diminta pendapat, ide-idenya. Dalam prosesnya peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan informan.¹¹⁸

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti melakukan wawancara dengan informan yang dapat memberikan data yang sesuai dengan peran dan tanggung jawab yang berhubungan dengan PAI dan Budi pekerti serta sistem pendidikan inklusi, maka dari itu peneliti mewawancarai guru PAI dan Budi pekerti SMP Sekolah Alam Bogor, kepala inklusi Sekolah Alam Bogor, kepala sekolah SMP Sekolah Alam Bogor dan GPK SMP Sekolah Alam Bogor.

3. Analisa Dokumen

Untuk mendapatkan deskripsi dan pemahaman mendalam atas fokus penelitian, peneliti akan mengumpulkan sejumlah dokumen seperti silabus, RPP, pekerjaan siswa dan berbagai dokumen terkait lainnya. Kemudian dokumen-dokumen itu dianalisa untuk memperdalam, dan memperinci temuan penelitian.¹¹⁹

¹¹⁶ Sugiyono. (2015). h. 317.

¹¹⁷ Lexy J. Moleong. (2018). h. 186

¹¹⁸ Sugiyono. (2015). h. 320.

¹¹⁹ Nusa Putra. (2012). h. 226.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif, sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu, sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis. Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹²⁰ Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis mana yang digunakannya. Dalam penelitian kualitatif data yang dianalisis adalah data non statistik atau data deskriptif.¹²¹

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan sepanjang penelitian. Pada tahap awal, analisis data telah dilakukan untuk menentukan dan merumuskan masalah penelitian.¹²²

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data selama di lapangan model Miles dan Huberman. Teknik ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. pada saat wawancara peneliti sudah analisis data terhadap jawaban yang diwawancarai. Sampai tahap tertentu, diperoleh data yang kredibel. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Prosesnya yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing* atau *verification*. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

¹²⁰ Sugiyono. (2015). h. 334.

¹²¹ Sumadi S. (2004). h. 40.

¹²² Nusa Putra. (2012). h. 156.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama penelitian ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti mengumpulkan data selanjutnya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam data kualitatif, penyajian data dapat berupa bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. *Conclusion Drawing* (Verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹²³

F. Deskriptif Interpretatif

Deskriptif interpretatif adalah upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi akurat yang diperoleh dari lapangan.¹²⁴

Secara harfiah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan mengenai situasi-situasi atau kejadian-

¹²³ Sugiyono. (2015). h. 337-345

¹²⁴ Lexy J. Moleong. (2018). h. 151.

kejadian.¹²⁵ Deskriptif juga mempunyai arti menceritakan atau mengungkapkan maksud. Sedangkan interpretatif bersifat adanya kesan, pendapat, pandangan, yang berhubungan dengan adanya tafsiran. Penelitian deskriptif interpretatif membahas permasalahan dengan uraian-uraian yang jelas berdasarkan kemampuan pemahaman peneliti untuk mengungkapkan maksud yang terdapat didalam objek penelitian.¹²⁶ Dengan menggunakan metode deskriptif interpretatif peneliti berusaha untuk mendapatkan hasil yang memiliki arti dan makna yang lebih mendalam, sehingga peneliti bisa mendapatkan hasil penelitian yang relevan.

Penelitian interpretatif merupakan suatu upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Secara umum pendekatan ini merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail dan terperinci. Penelitian interpretatif melihat sebuah fakta sebagai sesuatu yang menarik dalam memahami makna sosial. Menurut interpretatif, sebuah fakta merupakan tindakan yang spesifik dan kontekstual yang bergantung pada pemaknaan sebagian orang didalam sebuah lingkup sosial.

Dalam proses pengumpulan data deskriptif interpretatif, peneliti menanyakan mengenai perumusan masalah penelitian sesuai dengan pedoman wawancara kepada *key informant* untuk mendapatkan data yang sesuai dengan pandangan dan pengalaman dari *key informant*, sehingga peneliti dapat menemukan data yang lebih mendalam sehingga kemudian data tersebut dapat menjadi data yang dapat dipercaya.

¹²⁵ Sumadi S. (2004). h. 76.

¹²⁶ Raihan S. (2017). *Pemaknaan Audiens terhadap Film Erau Kota Raja*. Malang: UMM. h. 25.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil SMP Sekolah Alam Bogor

Nama dan konsep sekolah alam digagas oleh Lendo Novo pada tahun 1998. Penggunaan nama sekolah alam bukan sekedar istilah generik yang dilekatkan pada model sekolah berbasis alam. Namun lebih dari itu, sekolah alam adalah nama merk (*brand*) yang penggunaannya harus seizin penggagas sekolah alam. Menurut Lendo, tujuan pendidikan dalam Islam adalah mencetak *khalifatullah fil ardh*, sehingga kurikulum sekolah alam juga bertujuan untuk mencetak pribadi yang siap mengemban amanah Allah S.W.T. dalam mengelola bumi.

Sekolah Alam Bogor memiliki sejarahnya tersendiri. Pendiri Sekolah Alam Bogor mengawali dengan mengikuti lomba karya tulis ilmiah produktif tentang penanganan permasalahan anak jalanan pada tahun 1998. Kemudian pada tahun 2000 didirikanlah Yayasan Progress Insani dan dua tahun kemudian didirikanlah TK Lembah Alam Parigi. Pada tahun 2004 berdirilah SD Sekolah Alam Bogor dan setelah itu berdirilah *Learning Support Center* (LSC) pada tahun 2005 yang merupakan awal diadakannya program pendampingan untuk ABK.

Sampai pada tahun 2010 berdirilah SMP Sekolah Alam Bogor yang merupakan jenjang lanjutan dari SD Sekolah Alam Bogor. Kemudian dikenal dengan SMP Sekolah Alam Bogor. SMP Sekolah Alam Bogor terletak di Jl. Pangeran Ashogiri, Komplek Al-Hasanah, Tanah Baru, Bogor. Dengan visi dan misi sejalan dengan Sekolah Alam Bogor secara keseluruhan. Visi dan misi Sekolah Alam Bogor yaitu sebagai berikut:

a. Visi

Menjadi ekosistem pendidikan yang menumbuhkan setiap anak. Sekolah Alam Bogor sangat sadar bahwa pendidikan dan penumbuhan anak tidak bisa hanya dilakukan oleh sekolah, *it takes a village to raise a child*. Butuh keterlibatan banyak pihak untuk bersinergi dalam memberikan ruang tumbuh bagi anak.

Disisi lain, bakat dan potensi anak juga berkembang optimal jika ia tumbuh di ekosistem yang tepat. Ciri dari ekosistem pendidikan adalah adanya keragaman (orang/entitas/komunitas), namun terikat nilai-nilai yang sama untuk berkontribusi pada pertumbuhan anak. Sekolah Alam Bogor sedang dan akan berjuang mewujudkan ekosistem pendidikan seperti itu.

b. Misi

- 1) Menumbuhkan generasi yang berakhlak, produktif, dan bahagia. Tidak ada keraguan bahwa misi utama pendidikan membekalkan akhlak mulia pada anak. Semua proses pendidikan yang ada di Sekolah Alam Bogor harus bermuara pada penguatan akhlak mulia.
- 2) Mengembangkan model kelas tanpa batas dengan memanfaatkan potensi komunitas. Sekolah Alam Bogor menyadari bahwa pendidikan terbaik tidak terpusat di kelas atau sekolah, tetapi seluas mungkin memanfaatkan sumber belajar yang ada di dalam ekosistem. Sekolah Alam Bogor juga meyakini bahwa model pembelajaran masa depan adalah kelas tanpa batas, dimana siswa dapat mengakses pengetahuan dan keterampilan dari berbagai sumber belajar di komunitas.¹⁶³

2. Keadaan Guru PAI dan Guru Pendamping di SMP Sekolah Alam Bogor

Jumlah tenaga pendidik di SMP Sekolah Alam Bogor berjumlah 22 orang.¹⁶⁴ Tenaga pendidik di Sekolah Alam Bogor dipanggil dengan sebutan *Fasilitator*, karena pada dasarnya guru adalah sosok yang memfasilitasi seluruh kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran. Kemudian fasilitator PAI dan Budi Pekerti berjumlah 2 orang. Di SMP Sekolah Alam Bogor latar belakang pendidikan tidak menjadi faktor utama, yang lebih diutamakan adalah kemampuan guru untuk memahami keunikan dan karakteristik tiap-tiap anak. Begitu juga dengan ABK, karena ABK juga merupakan bagian dari kelas, dan haknya pun disamakan sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.¹⁶⁵

¹⁶³ *Research and Development SAB. (2019). Manual book for facilitator. Bogor: Sekolah Alam Bogor. h. 1-3.*

¹⁶⁴ Wawancara dengan *key informant* sebelas, pada hari Senin, tanggal 2 Maret 2020, pukul 10.49 WIB, di Kantor Admin SMP Sekolah Alam Bogor.

¹⁶⁵ Observasi kelas dengan *key informant* empat, pada hari Selasa, tanggal 10 Maret 2020, pukul 10.17 WIB, di Ruang Kelas 3.

Guru Pembimbing Khusus (GPK) merupakan tenaga pendukung untuk membantu ABK dalam mengikuti proses pembelajaran.¹⁶⁶ GPK di SMP Sekolah Alam Bogor berjumlah enam orang. Tugas utama GPK adalah kebersamaian ABK dalam proses pembelajaran, menstimulasi ABK sesuai dengan target yang sudah direncanakan sesuai dengan program pembelajaran individual (PPI), dan membantu guru kelas untuk mengkondisikan ABK saat mengikuti pembelajaran di kelas. Saat proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berlangsung, pada awalnya guru PAI dan budi pekerti mengalami kesulitan untuk mengkondisikan ABK. Karena terdapat teknik khusus untuk berkomunikasi dengan ABK, maka dari itu guru PAI dan budi pekerti dibantu oleh GPK yang memiliki kemampuan dalam hal itu untuk mengkondisikan ABK, sehingga ABK dapat mengikuti kegiatan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan baik.

Guru PAI dan budi pekerti dengan GPK harus bekerja sama dengan baik dalam memberikan pelayanan terbaik kepada ABK sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Untuk mengetahui keadaan guru PAI dan budi pekerti, serta GPK di SMP Sekolah Alam Bogor, dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.1. Keadaan Fasilitator PAI di SMP Sekolah Alam Bogor

No	Nama	L/P	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	Isma Nida Aulia, S.Hum.	P	S1 Sastra Arab	Fasilitator PAI dan budi pekerti Kelas 1 dan 2
2	Muchamad Nathiq, S.H.I.	L	S1 Hukum Islam	Kepala sekolah SMP dan Fasilitator kelas 3

Tabel 4.2. Keadaan Fasilitator Inklusi di SMP Sekolah Alam Bogor

No	Nama	L/P	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	Mutiara Fitri	P	SMA	Kepala Inklusi
2	Intan Rachmawati, S.M.	P	S1 Managemen	GPK Kelas 2

¹⁶⁶ Dieni Laylatul Z. (2015). *Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi*. Surakarta: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan. h. 112.

3	Fina Firyana	P	SMA	GPK Kelas 2
4	Candra Gumilang, S.Pd.	L	S1 PLB	GPK Kelas 3
5	Ghina Nur F	P	SMA	GPK Kelas 1
6	Teguh Nurhakim	L	SMK	GPK Kelas 1
7	Ari Hakiki, S.Pd.	L	S1 Pendidikan Biologi	GPK Kelas 1

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa tenaga pendidikan khususnya GPK tidak memiliki latar pendidikan yang sesuai dengan jabatannya. Namun seperti yang disampaikan sebelumnya latar belakang pendidikan bukanlah merupakan hal yang paling utama di SMP Sekolah Alam Bogor. Meskipun seperti itu, semua GPK terus meningkatkan kapasitasnya baik melalui jalur pendidikan formal maupun jalur pendidikan non formal.

3. Keadaan ABK di SMP Sekolah Alam Bogor

SMP Sekolah Alam Bogor merupakan sekolah inklusi yang sangat mengutamakan keunikan karakteristik yang dimiliki tiap-tiap anak. ABK di SMP Sekolah Alam Bogor mendapatkan hak yang sama dengan anak-anak reguler lainnya sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Guru pendamping memiliki tugas untuk memenuhi segala macam kebutuhan ABK secara khusus, seperti kebutuhan stimulasi motorik kasar, motorik halus, atau sesi individual lainnya sesuai dengan PPI.¹⁶⁷

Saat proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas berlangsung, ABK diikutsertakan dengan anak reguler dan dibantu oleh GPK untuk menyederhanakan materi pembelajaran dan menyediakan media belajar untuk memudahkan ABK memahami apa yang sedang dipelajari di kelas. Masing-masing ABK memiliki cara belajar yang berbeda sehingga untuk menyesuaikan dengan hal itu, fasilitator PAI dan budi pekerti bekerja sama dengan GPK memberikan pemaparan dengan metode belajar yang sesuai dengan kebutuhan ABK tersebut.¹⁶⁸

¹⁶⁷ Wawancara dengan *key informant* tiga, pada hari Senin, tanggal 2 Maret 2020, pukul 10.23, di *Play Group* Sekolah Alam Bogor.

¹⁶⁸ Wawancara dengan *key informant* satu, pada hari Rabu, tanggal 26 Februari 2020, pukul 15.10 WIB, di *Selasar Ruang Guru*.

Terdapat beberapa klasifikasi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor, pengelompokan itu dilakukan dengan mengobservasi anak tersebut di awal proses pendaftaran siswa baru. Observasi dilakukan oleh para ahli yang sudah berpengalaman di dalam dunia inklusi. Setelah itu ditentukan program apa saja yang dibutuhkan oleh ABK tersebut, dan disesuaikan dengan GPK yang akan mendampingi.

ABK memiliki program pembelajaran tersendiri yang disebut dengan Program Pembelajaran Individual (PPI). PPI disusun oleh GPK setelah mendapatkan program yang sesuai dengan kebutuhan ABK tersebut. PPI di SMP Sekolah Alam Bogor terdiri dari beberapa aspek, yaitu aspek perilaku, aspek akademis, dan aspek pengembangan diri. Dalam aspek perilaku terdapat tiga poin utama yaitu disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Dalam aspek akademis terdapat empat mata pelajaran yang dimasukkan ke dalam PPI yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan Bahasa Inggris. Dalam aspek pengembangan diri terdapat enam poin yaitu komunikasi, sosialisasi, konsentrasi, motorik halus, motorik kasar, dan pengembangan minat. Semua aspek yang terdapat dalam PPI menjadi tugas GPK untuk menstimulusikannya kepada ABK.¹⁶⁹ Adapun data keadaan ABK di SMP Sekolah Alam Bogor dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.3. Keadaan ABK di SMP Sekolah Alam Bogor.

No	Nama	L/P	Kelas	Klasifikasi ABK
1	Hafshoh Hanum Salsabila	P	2	ADHD dan <i>slow learner</i>
2	Terra Radya Rizky Angkasa S.P.	L	1	Keterlambatan belajar
3	Raffa Aditya Makmuri	L	3	<i>Autism</i>
4	Naila Prameswari Wardhana	P	1	Gangguan fokus dan <i>slow respon</i>
5	Vara Zahrani Zalira	P	2	<i>Autism</i>
6	Nafiz Audrian Riadi	L	1	<i>Autism</i>

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor bermacam-macam. Yaitu ADHD, *slow learner*,

¹⁶⁹ Dokumentasi Program Pembelajaran Individual (PPI) ABK, diakses pada hari Kamis, tanggal 27 Februari, pukul 15.27 WIB, di SMP Sekolah Alam Bogor.

Autism, hingga sekedar memiliki gangguan fokus dan hambatan berupa respon yang lambat.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana di Sekolah Alam Bogor

Sarana merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan tertentu.¹⁷⁰ Sedangkan prasarana merupakan segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses.¹⁷¹

SMP Sekolah Alam Bogor dalam proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada lingkungan kelas saja, tetapi lebih luas dari itu sekolah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk dapat mengeksplorasi seluruh fasilitas yang sudah disediakan. Sekolah ini memiliki prinsip kelas tanpa batas, yaitu sebuah pendirian bahwa makna kelas bukanlah sekedar bangunan yang berdiri saja, tetapi alam juga merupakan kelas yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran. Dengan prinsip ini fasilitator dan GPK dapat lebih maksimal dalam menstimulasi pengetahuan PAI dan budi pekerti kepada ABK.

Sarana dan prasarana SMP Sekolah Alam Bogor sangat beragam, mulai dari fasilitas dalam kelas maupun fasilitas diluar kelas. Fasilitas dalam kelas dapat merupakan alat atau media yang dapat membantu ABK dalam mengikuti kegiatan pembelajaran PAI dan budi pekerti di kelas. Misalnya media yang disiapkan oleh fasilitator PAI yaitu display kelas dan yang disiapkan oleh GPK yaitu kartu bergambar, buku cerita, dan lain sebagainya. Fasilitas di luar kelas umumnya adalah semua yang disediakan oleh alam sebagai bentuk kekuasaan Allah S.W.T. tapi secara khusus sarana dan prasarana yang ada diluar kelas dapat berupa alat atau media yang dapat digunakan untuk menstimulasi kebutuhan ABK, seperti papan titian, tiang motorik, dan lain sebagainya.¹⁷²

Sarana dan prasarana sudah seharusnya dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran, maka dari itu tenaga pendidik di SMP

¹⁷⁰ KBBI. (2016). *Sarana*, Kemdikbud: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sarana>, diakses pada 7 Maret 2020, pukul 19.00 WIB.

¹⁷¹ KBBI. (2016). *Prasarana*, diakses pada 7 Maret 2020, pukul 19.00 WIB.

¹⁷² Dokumentasi sarana dan prasarana atau media pendukung kebutuhan ABK, diakses pada hari Rabu, tanggal 26 Februari 2020, pukul 08.51 WIB, di SMP Sekolah Alam Bogor.

Sekolah Alam Bogor selalu bisa kreatif dalam memanfaatkan seluruh fasilitas yang sudah disediakan atau bahkan menciptakan sendiri media belajar khusus yang dibutuhkan secara khusus terutama untuk ABK.

B. Pembahasan dan Analisis Penelitian

Data deskriptif mengenai implementasi PAI dan Budi Pekerti dengan sistem pendidikan inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor disusun berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan *key informant* di SMP Sekolah Alam Bogor. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan bersama dengan kepala sekolah SMP Sekolah Alam Bogor, kepala inklusi, guru PAI dan budi pekerti, dan GPK serta staff administrasi SMP Sekolah Alam Bogor. Dalam data ditemukan jawaban mengenai rumusan masalah penelitian yang sudah disusun sebelumnya. Data yang lebih lengkap dan valid dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

1. Tahap Perencanaan Implementasi PAI dan Budi Pekerti dengan Sistem Pendidikan Inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor

Tahap perencanaan merupakan tahap awal dalam proses pembelajaran dimana pendidik menyusun perencanaan program pembelajaran sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut fasilitator PAI dan budi pekerti Ibu Isma, perencanaan harus diiringi dengan kemampuan dalam mengobservasi kemampuan tiap-tiap anak, lebih lengkapnya sesuai dengan pernyataan Bu Isma dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Dalam perencanaan proses pembelajaran saya melihat terlebih dahulu kemampuan dasar yang dimiliki tiap-tiap peserta didik, saya cukup bisa dalam melakukan observasi kemampuan dasar ABK di setiap level dengan bantuan GPK. Walaupun latar belakang saya tidak sesuai dengan pengetahuan mengenai ABK, tapi setidaknya saya mampu untuk mengobservasi kemampuan dasar ABK mengenai PAI dan budi pekerti. Untuk perencanaan pembelajaran PAI dan budi pekerti tidak terlalu berbeda dengan rencana pembelajaran dengan anak reguler yang lain, karena kebanyakan ABK mampu mengikuti pembelajaran PAI dan budi pekerti di kelas. Tapi untuk sebagian anak lain yang memiliki kesulitan lebih tinggi saya sebisa mungkin menyesuaikan perencanaan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan ABK dengan bantuan dari GPK.”¹⁷³

¹⁷³ Wawancara dengan *key informant* satu, pada hari Rabu, tanggal 26 Februari 2021, pukul 15.10 WIB, di Selasar Ruang Guru.

Selanjutnya *key informant* lain yang juga merupakan fasilitator PAI yaitu Bapak Nathiq, menurutnya tahap perencanaan untuk ABK juga tetap disamakan dengan peserta didik reguler yang lain. Seperti yang tertulis dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Untuk perencanaan tetap disamakan dengan anak reguler yang lain, tahap demi tahap dan inti pembelajaran di SMP Sekolah Alam Bogor lebih mementingkan tentang pemaknaan. Pembelajaran tidak ada artinya jika tidak diakhiri dengan pemaknaan. Sama dengan anak reguler lain, perencanaan mengenai pembukaan kelas, materi inti yang akan disampaikan, dan sampai pada akhir pembelajaran yaitu refleksi, disamakan dengan anak reguler lainnya, dan dibantu oleh GPK untuk menyesuaikan dengan kebutuhan ABK. Perencanaan yang saya buat yaitu berupa semester *plan*, bahan ajar, silabus, dan media pembelajaran.”¹⁷⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tahap perencanaan implementasi PAI dan Budi Pekerti dengan sistem pendidikan inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor tetap disamakan dengan peserta didik reguler lainnya. Akan tetapi fasilitator PAI dan budi pekerti tetap berusaha untuk mengobservasi kemampuan dasar yang dimiliki oleh ABK mengenai materi yang akan disampaikan. Dibantu dengan GPK dalam menyesuaikan perencanaan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan ABK. Serta GPK juga mempersiapkan media pembelajaran yang sesuai sehingga ABK dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

2. Tahap Pengorganisasian Implementasi PAI dan Budi Pekerti dengan Sistem Pendidikan Inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor

Pada tahap pengorganisasian, peneliti mewawancarai kepala inklusi Sekolah Alam Bogor yaitu Ibu Muti. Pengorganisasian dalam implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan sistem pendidikan inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor dilakukan dengan melihat tugas dan fungsi dari tiap-tiap peserta didik. Sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik khusus untuk ABK. Seperti yang disampaikan oleh Bu Muti dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Untuk pengorganisasian sudah jelas ya, pertama selaku penyedia materi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yaitu guru kelas, kemudian

¹⁷⁴ Wawancara dengan *key informant* dua, pada hari Jumat, tanggal 28 Februari 2021, pukul 15.00 WIB, di Mushola.

GPK mendapatkan program untuk diterapkan kepada ABK sesuai dengan kebutuhannya.”¹⁷⁵

Jadi menurut Bu Muti tahap pengorganisasian dimulai dari guru PAI dan Budi Pekerti yang menyediakan dan menyusun materi kelas dalam bentuk *lesson plan* kemudian GPK membantu untuk menyesuaikan materi itu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan ABK sesuai ketentuan yang sudah ditetapkan oleh kepala inklusi sebelumnya.

3. Tahap Pelaksanaan Implementasi PAI dan Budi Pekerti dengan Sistem Pendidikan Inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor

Tahap pelaksanaan merupakan tahap lanjutan setelah tahap perencanaan dimana semua program pembelajaran yang sudah direncanakan sebelumnya dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

Menurut Bu Isma, saat proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berlangsung, ABK dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, seperti yang tertulis dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Kebanyakan ABK sudah diberikan bekal keagamaan dari rumah, sehingga saat kegiatan proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung, ABK sudah mengetahui apa yang akan dipelajari dikelas dan itu sangat membantu, dan apabila saat proses pembelajaran berlangsung ABK mengalami kesulitan untuk memahami materi yang saya sampaikan, maka akan dibantu oleh GPK untuk menyederhanakan materi tersebut”¹⁷⁶

Berikutnya menurut *key informant* lain yang juga merupakan guru PAI dan Budi Pekerti yaitu Bapak Nathiq, beliau menjelaskan lebih mendetail mengenai bagaimana tahap pelaksanaan proses pembelajaran PAI dan budi pekerti di kelas. Menurutnya tahap pelaksanaan harus dapat dimaknai dengan baik oleh anak reguler maupun ABK, adapun kutipan wawancara dengan Bapak Natiq sebagai berikut:

“Tahap pelaksanaan sama dengan anak reguler lain. Diawali dengan *opening* atau pembukaan bisa dengan menanyakan materi sebelumnya, dengan *ice breaking*, atau berkisah sebagai penyemangat di awal. Kegiatan diawali dengan menyampaikan pengantar materi yang akan

¹⁷⁵ Wawancara dengan *key informant* tiga, pada Selasa, 25 Februari 2021, pukul 14.00 WIB, di *Play Group* Sekolah Alam Bogor.

¹⁷⁶ Wawancara dengan *key informant* satu, pada hari Selasa, tanggal 26 Februari 2021, pukul 15.10 WIB di Selasar Ruang Guru.

dibahas dan menyampaikan dalil terkait materi yang akan dibahas. Kemudian memberikan penjelasan terkait materi pada hari itu, lalu memberikan contoh-contoh yang sesuai dalam kehidupan. Misalnya mengenai makanan dan minuman haram atau di Kelas 3 materi tentang toleransi yaitu menghargai orang lain, diberi contoh misalnya tidak pilih-pilih teman. Ini berlaku untuk anak reguler maupun ABK. Untuk ABK didukung dengan PPI yang disusun oleh GPK. Lalu proses pelaksanaan diakhiri dengan refleksi, pemaknaan, atau diakhiri dengan *quotes* sesuai dengan materi pada hari itu.”¹⁷⁷

Dalam tahap pelaksanaan, proses pembelajaran tidak lepas dari kerja sama antara guru PAI dan Budi Pekerti dan GPK yang dengan khusus mendampingi ABK tersebut. GPK mampu lebih teliti dalam mengobservasi dan memahami kebutuhan serta kemampuan ABK, karena sebelumnya sudah dibekali program langsung oleh psikolog atau orang yang memang ahli dalam menangani ABK. Menurut Bu Intan sebagai salah satu GPK yang secara khusus mendampingi ABK dengan hambatan *autism*, bu Intan mengatakan bahwa pada ABK yang dia dampingi pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, ABK masih harus banyak diingatkan untuk fokus mengikuti proses pembelajaran. Bu Intan juga mengatakan bahwa untuk anak *autism* pendampingan harus dilakukan dengan penuh. Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Tahap pelaksanaan dipadukan dengan program PPI. Contohnya ada pada aspek perilaku, aspek itu kan masuk ke dalam akhlak jadi dapat diterapkan dalam pelaksanaan di kelas oleh ABK yang saya dampingi. Untuk ABK intinya adalah fokus pada penanganan. Menurut Bu Wati psikolog SAB, selesaikan dulu *behaviour* ABK kalau mau belajar. kalau *behavior* sudah selesai kita enak mau memberi materi apa saja ke ABK. Akhlaknya atau perilakunya ada korelasi dengan proses pembelajaran dikelas. Seperti Vara ABK yang saya dampingi contoh kecilnya saya sedang menyadarkan Vara bahwa kaki itu bagian dari aurat seperti itulah hubungannya saat di kelas sedang menjelaskan materi mengenai aurat. Jadi dengan memberi contoh sederhana kemudian tinggal dipadukan dengan materi yang sedang berlangsung di kelas, ABK akan

¹⁷⁷ Wawancara dengan *key informant* dua, pada hari Jumat, tanggal 28 Februari 2020, pukul 15.00 WIB, di Mushola.

lebih mudah mengikuti proses pembelajaran. Lalu itu dilakukan berulang-ulang sampai terjadi pola pembiasaan.”¹⁷⁸

Kemudian Bu Gina menambahkan, menurutnya sebelum ABK memulai pembelajaran PAI dan Budi Pekerti harus dipastikan dalam keadaan fokus dan siap untuk belajar, seperti yang disampaikan oleh Bu Gina dalam kutipan wawancara berikut:

“*Alhamdulillah* Nayla saat pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sudah bisa mengikuti, hanya saja dia tuh memang harus diingatkan untuk fokus sebelum memulai pembelajaran. Dan Nayla tuh saat belajar *Alhamdulillah* dia rajin nulis walaupun guru tidak memberi instruksi untuk menulis dia tetap menulis pembelajaran itu. Jadi Nayla punya catatan mata pelajaran sendiri”¹⁷⁹

Kerja sama antara guru PAI dan Budi Pekerti dengan GPK merupakan hal yang sangat penting dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. GPK mengamati kemampuan dan kebutuhan awal pada ABK kemudian menyesuaikan materi kelas sesuai dengan kebutuhan ABK yang didampingi. Memastikan ABK untuk siap mengikuti pembelajaran sehingga saat proses pelaksanaan berlangsung ABK dapat mengikuti pembelajaran PAI dan Budi pekerti dengan baik. Penyederhanaan materi dapat diintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari agar lebih mudah untuk dipahami dan mudah untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Tahap Evaluasi Implementasi PAI dan Budi Pekerti dengan Sistem Pendidikan Inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam proses pembelajaran. Evaluasi dalam proses pembelajaran dapat dilakukan setelah pembelajaran selesai atau dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pak Nathiq sebagai guru PAI dan Budi Pekerti menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran sebelumnya bisa dilakukan di awal pembelajaran selanjutnya, seperti yang dikatakan oleh Pak Nathiq dalam kutipan wawancara berikut:

“Evaluasinya bisa dilakukan diawal pembelajaran seperti memberi *worksheet* terkait materi sebelumnya, konfirmasi tentang materi yang disampaikan sebelumnya juga bisa dilakukan. Kemudian komunikasi dengan GPK sangat penting untuk mengevaluasi terkait ABK. Misalnya

¹⁷⁸ Wawancara dengan *key informant* lima, pada hari Rabu, tanggal 26 Februari 2020, pukul 13.00 WIB, di Perpustakaan.

¹⁷⁹ Wawancara dengan *key informant* delapan, pada Selasa, tanggal 26 Februari 2020, pukul 13.30 WIB, di Perpustakaan.

sejauh mana ABK memahami materi sebelumnya, dan apakah ABK sudah menghafal surat yang sebelumnya harus dihafalkan, seperti itu.”¹⁸⁰

Kemudian menurut Bu Isma, evaluasi pembelajaran sebelumnya bisa dilakukan bersama dengan peserta didik reguler lainnya. Kemudian berdiskusi dengan wali kelas dan dengan GPK yang mendampingi ABK. Bu Isma mengatakan dalam kutipan wawancara berikut:

“Kalau evaluasi dalam sistem inklusi biasanya saya mengevaluasi pembelajaran sebelumnya bersama dengan anak-anak lain, dengan wali kelas, dan dengan GPK. Dalam hal itu diperlukan teknik komunikasi khusus yang diperlukan untuk berkomunikasi dengan ABK. Jadi sebelum saya evaluasi dengan ABK biasanya saya berkonsultasi dulu dengan GPK atau wali kelas supaya GPK yang menyampaikan hasil evaluasi ke ABK.”¹⁸¹

Kemudian setelah guru PAI dan Budi Pekerti melakukan evaluasi terkait materi pembelajaran, maka akan disampaikan kepada GPK terkait yang mendampingi ABK. Menurut Pak Ari yang merupakan GPK yang mendampingi ABK dengan hambatan *autism*, evaluasi dilakukan dengan melihat apakah ABK mengerti apa yang dipelajari sebelumnya. Jika belum, maka akan dilakukan pengulangan dengan menggunakan metode yang lebih sesuai sampai ABK dapat memahami materi sebelumnya. Seperti pernyataan Pak Ari dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Evaluasi dilakukan dengan melihat aspek apa yang sudah dicapai oleh ABK. Terkadang walaupun ABK sudah memahami materi hari ini sering kali pada saat dievaluasi kesokan harinya mereka sudah lupa. Maka dari itu sangat perlu dilakukan pengulangan berkali-kali agar mereka ingat dengan materi yang disampaikan sebelumnya. Jadi evaluasinya lebih ke pengulangan materi yang dipelajari sebelumnya”¹⁸²

Berdasarkan temuan-temuan dari hasil wawancara dengan *key informant* yang merupakan guru PAI dan Budi Pekerti dan GPK, ditemukan

¹⁸⁰ Wawancara dengan *key informant* dua, pada hari Jumat, tanggal 28 Februari 2020, pukul 15.00 WIB, di Mushola.

¹⁸¹ Wawancara dengan *key informant* satu, pada hari Selasa, tanggal 26 Februari 2021, pukul 15.10 WIB di Selasar Ruang Guru.

¹⁸² Wawancara dengan *key informant* sepuluh, pada hari Selasa 3 Maret 2021 pukul 14.00 WIB di Ruang Kelas 1.

bahwa dalam proses evaluasi terkait pembelajaran PAI dan Budi Pekerti tetap dilakukan oleh guru PAI dan Budi Pekerti bersama dengan peserta didik reguler lainnya. Dalam menyampaikan evaluasi kepada ABK diperlukan teknik khusus sehingga evaluasi terkait ABK dibantu oleh GPK untuk menyampaikan hasil evaluasi kepada ABK. Kemudian GPK menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan ABK untuk mengevaluasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sebelumnya, misalnya dengan menggunakan metode pengulangan atau *repetition*.

5. Faktor-faktor Pendukung Implementasi PAI dan Budi Pekerti dengan Sistem Pendidikan Inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor.

Faktor pendukung tidak lepas dari kerja sama antara guru PAI, GPK, dan orang tua ABK. Ketiga pihak bersama-sama memberikan pelayanan semaksimal mungkin kepada ABK sesuai dengan kebutuhannya. Aspek lain yang tidak kalah penting adalah lingkungan sekolah yang menyediakan ekosistem yang baik untuk mendukung ABK mengikuti pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan maksimal. Seperti yang disampaikan oleh Pak Nathiq dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Faktor pendukung terbesar ya lingkungan. Lingkungan itu bisa jadi kaya 2 sisi mata uang, bisa bagus bisa tidak juga. Kalau lingkungannya mendukung dan memperlancar proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, agama, kepada ABK. Kerjasama antara GPK dan orang tua berupa komunikasi antar GPK dan orang tua berupa laporan-laporan perkembangan siswa bulanan sehingga orang tua dapat memantau perkembangan ABK. Kemudian komunikasi wali kelas dengan GPK tentang ABK. Ketika ada hal yang tidak sesuai bisa langsung diantisipasi oleh GPK. Komunikasi yang baik merupakan faktor pendukung yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan ABK saat pembelajaran PAI dan Budi Pekerti”¹⁸³

Program-program seperti kegiatan sholat dhuha berjamaah, membaca doa pagi, program mentoring untuk ABK dan program keagamaan lainnya juga sangat membantu untuk mendukung proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada ABK. Begitu pernyataan Bu Muti selaku kepala inklusi Sekolah Alam Bogor, lebih lengkapnya terdapat dalam kutipan wawancara berikut ini:

¹⁸³ Wawancara dengan *key informant* dua, pada hari Jumat, tanggal 28 Februari 2021, pukul 15.00 WIB, di Mushola.

“Pendukungnya ada dalam program pembiasaan dhuha doa pagi, membaca doa robithoh, ada program mentoring untuk anak ABK dan program salam Quran ini merupakan faktor yang sangat mendukung proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada ABK. Juga program pelatihan untuk meningkatkan kemampuan GPK terkait penanganan ABK.”¹⁸⁴

Teman-teman kelas juga terkadang membantu ABK untuk mengikuti kegiatan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, seperti mengingatkan ABK untuk fokus, membantu ketika ada beberapa teman yang jail, membantu memberikan motivasi kepada ABK, dan lain sebagainya. Seperti yang disampaikan oleh Bu Ghina sebagai GPK yang mendampingi ABK dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Pada saat pembelajaran *Alhamdulillah* teman-teman kelas tuh menerima Nayla, terus teman-teman juga dekat dengan saya. *Alhamdulillah* sangat membantu teman-temannya itu saling mengingatkan. Nayla kan suka menulis juga jadi kalau untuk tugas menulis tuh Nayla otomatis menulis apa lagi dengan semangat dari teman-temannya.”¹⁸⁵

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan faktor pendukung implementasi PAI dan budi pekerti dengan sistem pendidikan inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor yaitu sebagai berikut

- a. Komunikasi yang baik antara GPK, orang tua, dan guru atau wali kelas.
 - b. Tersedia program-program keagamaan yang mendukung proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk ABK.
 - c. Dukungan dari teman-teman kelas yang membantu memperbaiki *mood* ABK yang tidak stabil.
 - d. Ekosistem yang mendukung sarana dan prasarana proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk ABK sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh ABK.
 - e. Program pelatihan untuk meningkatkan kapasitas GPK terkait penanganan ABK.
6. Faktor-faktor Penghambat Implementasi PAI dan Budi Pekerti dengan Sistem Pendidikan Inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor

¹⁸⁴ Wawancara dengan *key informant* tiga, pada Selasa, 25 Februari 2021, pukul 14.00 WIB, di *Play Group* Sekolah Alam Bogor.

¹⁸⁵ Wawancara dengan *key informant* delapan, pada Selasa, tanggal 26 Februari 2021, pukul 13.30 WIB, di Perpustakaan.

Setelah melakukan evaluasi, pasti ditemukan faktor penghambat yang dialami oleh guru kelas, GPK, atau bahkan oleh ABK itu sendiri. Hambatan yang paling sering muncul biasanya pada saat pengkodisian kelas. Sebelum memulai pembelajaran PAI dan Budi Pekerti guru kelas selalu memastikan kesiapan tiap-tiap peserta didik termasuk ABK. Seperti yang disampaikan oleh Bu Isma dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Hambatan biasanya diawal yaitu pada saat pengkodisian kelas. Terutama untuk anak-anak ABK, saya kurang paham mengenai klasifikasi ABK. Terkadang ada ABK yang suka tiba-tiba berteriak dan tiba-tiba berlari-lari dikelas, sehingga pengkodisian sedikit terhambat.”¹⁸⁶

Kemudian Bu Muti menambahkan bahwa benar hambatan di kelas yaitu lebih kepada kesiapan ABK untuk mengikuti pembelajaran dan penggunaan metode yang harus disesuaikan dengan kebutuhan ABK itu sendiri, seperti pernyataan Bu Muti dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Kalau untuk hambatan kita lebih kepada ABK nya, siap atau tidak ABK itu untuk belajar. Terkait metode misalnya saat kegiatan menghafal surat, kadang ada ABK yang baru mendengarkan murotal saja sudah tidak nyaman. Jadi kalau memang dia sudah tidak nyaman, tidak mungkin kita kasih hapalan. Akhirnya kita kasih pembiasaan setiap pagi kita hidupkan murotal setiap pagi, supaya telinganya terbiasa dengan murotal, baru kita bantu untuk menghafal.”¹⁸⁷

Selain hambatan pada ABK itu sendiri, ternyata ditemukan juga hambatan eksternal yang berasal dari peserta didik reguler lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Pak Nathiq, terkadang justru hambatan juga bisa berasal dari peserta didik yang reguler, beliau mengatakan dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Hambatan ada, kalau hambatan munculnya tergantung dari ABK, karena ABK mempunyai hambatan dan kelebihan masing masing. Buat ABK yang memang fokus pada agama tidak terlalu sulit untuk program-program keagamaannya. seperti bagian tahfiznya, bagian Qurannya. Kalau untuk pendampingan budi pekerti itu lebih kepada pembiasaan. Sebenarnya untuk ABK ini mudah terpola, ketika kita membuat pola dengan bagus dan konsisten. Justru yang menjadi hambatan terbesar

¹⁸⁶ Wawancara dengan *key informant* satu, pada hari Selasa, tanggal 26 Februari 2021, pukul 15.10 WIB di Selasar Ruang Guru.

¹⁸⁷ Wawancara dengan *key informant* tiga, pada Selasa, 25 Februari 2021, pukul 14.00 WIB, di *Play Group* Sekolah Alam Bogor.

adalah dari siswa yang reguler. Ketika kita sudah membuat pola pada ABK, kadang siswa reguler yang mengganggu polanya. Misalnya di Kelas 1, ABK kita ajarkan untuk sopan santun dalam bicara yaitu tidak berkata kasar, kemudian dia mendengar kata kata kasar dari temannya. Misalnya temannya suka memanggil satu sama lain dengan menggunakan nama orang tuanya, nah ABK mengikuti berkata seperti itu. ABK merekam itu kemudian dia meniru, karena ABK ini peniru yang baik. Kesulitan kita justru memang bukan di ABK tetapi pada orang di sekitarnya. Sebenarnya kalau orang di sekitarnya bisa kondusif membentuk budi pekerti yang baik, ABK cenderung mengikuti pola yang baik pula. Sudah kita buat pola pada PPI dari mulai budi pekertinya dan pemahaman agamanya. Faktor hambatannya adalah faktor lingkungan yaitu teman-temannya.”¹⁸⁸

Hambatan eksternal lain juga dapat berupa gangguan langsung dari peserta didik reguler kepada ABK. Pak Ari menyampaikan hal tersebut dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Hambatannya lebih ke penerapan di lapangan, ABK juga kan perlu ditempatkan sama peserta didik regulernya supaya bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Kalau ada peserta didik reguler yang paham dengan ABK bakal membantu mendampingi juga, akan mengarahkan ABK untuk bisa berbaur. Tapi kalau anak reguler yang belum paham, kadang suka malah menjaili ABK. Itukan menjadi salah satu faktor penghambat buat ABK, tapi itu sih tidak terlalu sering. Sejauh ini tidak begitu banyak kalau di sekolah tapi ada saja kadang yang jail ke ABK yang saya dampingi.”¹⁸⁹

Selain hambatan eksternal di atas, ada juga hambatan eksternal berupa kesulitan GPK untuk mencari metode yang tepat sehingga pada saat melaksanakan proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti GPK kesulitan untuk menjelaskan materi kepada ABK. Kemudian kemampuan ABK yang beragam membuat mereka terkadang sedikit kesulitan untuk memahami materi yang diberikan walaupun GPK sudah menyiapkan media dan metode yang tepat.

Dari kutipan wawancara di atas dapat ditemukan bahwa hambatan yang ada dalam implementasi PAI dan Budi Pekerti dengan sistem pendidikan

¹⁸⁸ Wawancara dengan *key informant* dua, pada hari Jumat, tanggal 28 Februari 2021, pukul 15.00 WIB, di Mushola.

¹⁸⁹ Wawancara dengan *key informant* sepuluh, pada hari Selasa, tanggal 03 maret 2021, pukul 14.00 WIB, di Ruang Kelas 1.

inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor dapat berupa hambatan eksternal yaitu hambatan yang berasal dari luar, dan hambatan internal yaitu hambatan yang berasal dari dalam diri ABK atau sistem inklusi itu sendiri. Meskipun hambatan selalu ada, Guru PAI dan budi pekerti bersama GPK selalu berusaha dengan maksimal untuk mencari solusi untuk penghambat tersebut.

Hambatan yang ditemukan dapat dilihat secara lebih rinci berikut ini:

a. Hambatan Eksternal

- 1) Hambatan berupa gangguan tidak langsung dari peserta didik reguler, yaitu berupa sikap kurang baik peserta didik reguler yang ditiru oleh ABK sehingga merusak pola kebiasaan baik yang sudah terbiasa dilakukan oleh ABK.
- 2) Hambatan berupa gangguan langsung dari beberapa peserta didik kepada ABK, yaitu dapat berupa sikap jaim dan mengganggu ABK sehingga mengganggu *mood* ABK saat belajar.
- 3) Hambatan berupa kesulitan GPK untuk mencari metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ABK.

b. Hambatan Internal

- 1) Hambatan berupa kesulitan untuk mengkondisikan ABK saat pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dimulai.
- 2) Hambatan khusus pada tiap-tiap ABK, contohnya ABK yang tidak bisa mendengar suara-suara tertentu sehingga pembelajaran tidak maksimal.
- 3) Kemampuan ABK yang berbeda-beda dalam memahami materi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

7. Solusi Faktor Penghambat Implementasi PAI dan Budi Pekerti dengan Sistem Pendidikan Inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor

Dalam proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam sistem pendidikan inklusi, GPK harus lebih fokus dalam mendampingi ABK, pasalnya faktor penghambat selalu saja ada untuk mengganggu proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah SMP Sekolah Alam Bogor yaitu Bapak Nathiq sebagai berikut:

“Proses PAI dan Budi Pekerti mungkin untuk ABK pendampingan dari GPK harus lebih, jangan sampai dalam proses pembelajaran itu justru didominasi oleh peserta didik regulernya. Kalau ABK lebih didominasi oleh temannya nanti ABK polanya akan berubah. Kita pastikan GPK lebih fokus dalam memberikan pendampingan kepada ABK. Juga kita

memberikan pemahaman materi agamanya tentang cara bersikap adab berbicara kepada peserta didik reguler agar GPK dapat menghentikan peserta didik yang bisa merusak pola kebiasaan ABK.”¹⁹⁰

Secara lebih spesifik solusi dari penghambat implementasi PAI dan Budi Pekerti dengan sistem pendidikan inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor dideskripsikan sebagai berikut:

a. Solusi Hambatan Eksternal

- 1) Memastikan GPK dapat memberikan contoh yang baik kepada ABK, sehingga ABK tidak meniru sikap tidak baik yang dicontohkan oleh peserta didik reguler. Kemudian memberikan pemahaman kepada peserta didik reguler untuk memberikan contoh yang baik juga kepada ABK, sehingga pola kebiasaan baik ABK tidak terganggu.
- 2) Memberikan pemahaman kepada peserta didik reguler untuk bermain dengan baik bersama ABK, salah satunya dengan tidak menjaili ABK. Kemudian memberikan pemahaman kepada ABK untuk bisa menerima maksud baik dari teman reguler lainnya.
- 3) Sekolah memberikan pelatihan, baik pelatihan secara formal maupun pelatihan non formal kepada GPK terkait cara penanganan yang dibutuhkan oleh ABK, sehingga GPK dapat lebih kreatif dalam menyiapkan media dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan ABK.

b. Solusi Hambatan Internal

- 1) Memastikan ABK untuk siap mengikuti pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai. GPK bisa membuat jadwal harian ABK beserta dengan kesempatan dan konsekuensinya, sehingga ABK dapat terbiasa untuk mengkondisikan dirinya untuk siap mengikuti pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas.
- 2) Hambatan khusus dapat diselesaikan dengan mengetahui penyebab dari hambatan tersebut. Misalnya ABK yang tidak bisa untuk mendengarkan suara dari rekaman murotal, penyebabnya adalah dapat berupa kebutuhan sensori ABK atau dapat juga berupa karena memang tidak terbiasa. Jika penyebabnya berasal dari kebutuhan sensori maka perlu diberikan *treatment* rutin sampai dia bisa mendengarkan rekaman murotal, tapi jika penyebabnya hanya karena ABK tidak terbiasa, maka perlu dilakukan

¹⁹⁰ Wawancara dengan *key informant* dua, pada hari Jumat, tanggal 28 Februari 2021, pukul 15.00 WIB, di Mushola.

pembiasaan dengan konsisten sampai ABK mampu mendengarkan rekaman murotal dengan mandiri.

- 3) Kemampuan ABK yang berbeda menuntut GPK untuk lebih kreatif dalam mengolah media dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan ABK. Maka dari itu, GPK harus siap untuk belajar lebih banyak mengenai penanganan ABK dan lebih konsisten dalam memberikan dan menjalankan program individual sesuai kebutuhan ABK.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan pemaparan data dan analisis pembahasannya, peneliti menemukan temuan-temuan dari data penelitian. Temuan-temuan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, tahap perencanaan implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan sistem pendidikan inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor tetap disamakan dengan peserta didik reguler lainnya, akan tetapi fasilitator PAI dan Budi Pekerti tetap berusaha untuk mengobservasi kemampuan dasar yang dimiliki oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mengenai materi yang akan disampaikan. Dibantu dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam menyesuaikan perencanaan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan ABK. Serta GPK juga mempersiapkan media dan metode pembelajaran yang sesuai sehingga ABK dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Kedua, tahap pengorganisasian implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan sistem pendidikan inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor dimulai dari guru PAI dan Budi Pekerti yang menyediakan dan menyusun materi kelas dalam bentuk *lesson plan* kemudian GPK membantu untuk menyesuaikan materi itu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan ABK sesuai ketentuan yang sudah ditetapkan oleh kepala inklusi sebelumnya.

Ketiga, Tahap pelaksanaan implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan sistem pendidikan inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor dilakukan dengan kolaborasi antara guru PAI dan Budi Pekerti dengan GPK. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, GPK mengobservasi kemampuan dan kebutuhan awal pada ABK kemudian menyesuaikan materi kelas sesuai dengan kebutuhan ABK yang didampingi. Memastikan ABK untuk siap mengikuti pembelajaran sehingga saat proses pelaksanaan berlangsung, ABK dapat mengikuti pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan baik. Penyederhanaan materi dapat diintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari agar lebih mudah untuk dipahami dan mudah untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, tahap evaluasi implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan sistem pendidikan inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor tetap dilakukan oleh guru PAI dan Budi Pekerti bersama dengan peserta didik reguler lainnya. Dalam menyampaikan evaluasi kepada ABK diperlukan teknik khusus sehingga evaluasi terkait ABK dibantu oleh GPK untuk menyampaikan hasil evaluasi kepada ABK. Kemudian GPK menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan ABK untuk mengevaluasi pembelajaran PAI sebelumnya, misalnya dengan menggunakan metode pengulangan atau *repetition* sampai ABK dapat mengingat atau lebih memahami materi sebelumnya.

Kelima, faktor pendukung implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan sistem pendidikan inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor yaitu adanya komunikasi yang baik antar GPK, orang tua, dan guru atau wali kelas. Tersedianya program-program keagamaan seperti kegiatan sholat dhuha berjamaah, doa pagi bersama, salam quran dan program keagamaan lainnya. Motivasi dari teman-teman terdekat untuk mendukung ABK dalam proses pembelajaran, dan yang tidak kalah penting yaitu sekolah yang menyediakan ekosistem yang sangat mendukung proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk ABK.

Keenam, faktor penghambat pada implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan sistem pendidikan inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Hambatan eksternal yaitu hambatan yang berasal dari luar atau berasal dari lingkungan.
- b. Hambatan internal yaitu hambatan yang berasal dari dalam diri ABK atau sistem inklusi itu sendiri.

Meskipun hambatan selalu ada, Guru PAI dan Budi Pekerti bersama GPK selalu berusaha dengan maksimal untuk mencari solusi untuk penghambat tersebut

Ketujuh, solusi dari faktor-faktor penghambat implementasi PAI dan Budi Pekerti dengan sistem pendidikan inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor yaitu jika faktor penghambatnya berupa hambatan eksternal maka GPK harus memutuskan hambatan tersebut. Jika hambatan tersebut adalah hambatan internal, maka GPK harus mengetahui penyebab hambatan itu terjadi sehingga dapat menjalankan program sebagai solusi hambatan tersebut. Fasilitator PAI dan Budi Pekerti beserta GPK selalu berusaha untuk menemukan solusi atas hambatan yang dialami oleh ABK saat proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berlangsung, salah satunya yaitu, dengan

menyesuaikan materi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan ABK.

B. Saran

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan, maka peneliti bermaksud untuk memberikan saran yang dapat bermanfaat untuk peneliti dan juga untuk lembaga, yaitu sebagai berikut:

1. Saran untuk lembaga:
 - a. Pada tahap perencanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, sebaiknya GPK dilibatkan secara langsung sehingga GPK dapat menyesuaikan perencanaan yang lebih tepat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan ABK.
 - b. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, sebaiknya guru PAI dan Budi Pekerti juga dibekali metode dasar untuk melaksanakan pembelajaran PAI kepada ABK secara langsung, sehingga guru PAI pun memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan ABK.
 - c. Pada tahap pengorganisasian pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, sebaiknya kepala inklusi ikut serta dalam proses pembelajaran sehingga dapat memantau secara langsung proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada ABK, dan dapat menilai kinerja GPK secara langsung.
 - d. Pada tahap evaluasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, sebaiknya GPK melakukan evaluasi langsung setelah pembelajaran PAI selesai, sehingga GPK dapat melihat apakah ABK sudah memahami pembelajaran dengan waktu yang tidak terlalu lama, dan dapat mengevaluasi ketepatan metode dan program yang diberikan kepada ABK sehingga kedepannya ABK dapat memahami pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas.
 - e. Program individual ABK dilakukan dengan konsisten sesuai kebutuhan ABK di tengah-tengah padatnya kegiatan kelas.
 - f. Pemanfaatan sarana dan prasarana yang sudah disediakan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan ABK lebih ditingkatkan sehingga kebutuhan individual ABK dapat terpenuhi dan siap untuk mengikuti proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas.
2. Saran untuk peneliti
 - a. Peneliti sebaiknya meningkatkan pengetahuan peneliti terkait ABK sehingga data yang di dapatkan lebih kredibel dan dapat dipercaya.

- b. Peneliti diharapkan tidak hanya belajar mengenai ABK saat penelitian saja, semoga kedepannya peneliti tetap meneruskan usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan ABK dalam sistem pendidikan inklusi.
- c. Peneliti harus bisa lebih dekat dengan ABK agar peneliti dapat memahami semua tentang ABK secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, Zaenal. (2013). *Paradigma Pendidikan Inklusif sebagai Upaya Memperluas Akses dan Perbaikan Mutu Pendidikan*. V.12. Bandung: UPI.
- Hayat, Indra Nurul. (2016). *Pendidikan Inklusi Menurut J. David Smith dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati.
- Hidayat, Nur. (2015). *Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global*. Yogyakarta: Jurnal El-Tarbawi.
- Kurniawan. (2014). *Implementasi kebijakan Sekolah Dasar Inklusi*. V. 3. Bogor: Jurnal STAI Al Hidayah.
- Kurniawan, Iwan. (2015). *Implementasi Pendidikan bagi Siswa Tunanetra di Sekolah Dasar Inklusi*. V. 4. Bogor: Jurnal STAI Al Hidayah.
- Maksum, Muhammad Ali. (2018). *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap Karakter Religius Siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung*. Tulungagung: IAIN Tulungagung.
- Muchtar, Achmad Dahlan. (2016). *Implementasi Kurikulum PAI 2013 pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Bhakti Kencana Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Muhtadi, Ali. (2010). *Strategi untuk mengimplementasikan Pendidikan Budi Pekerti secara efektif di sekolah*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Safitri, Raihan. (2017). *Pemaknaan Audiens terhadap Film Erau Kota Raja*. Malang: UMM.
- Sholichah, Aas Siti. (2018). *Teori-teori Pendidikan dalam Al-Quran*. V. 7. IPTA: Jurnal Pendidikan islam.
- Suharni. (2016). *Pemahaman Guru dalam Layanan Bimbingan pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi*. Madiun: IKIP PGRI.
- Supriyanto, dkk. (2019). *Implementasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana Muslim di Pesantren Al-Hidayah Lembaga Pemasarakatan Kelas II A*. Bogor: Prosa Al-Hidayah.
- Ulfah, Aisyah Aulia. (2017). *Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ditinjau dari tingkat Kecerdasan spiritual Orang tua di MILB Asih Semarang*. Semarang: UIN Walisongo.
- Widiastuti, Reni. (2015). *Implementasi Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusi SMP N 4 Mojosongo Boyolali Tahun Pelajaran 2013/2014*. Salatiga: STAIN Salatiga.

- Zaini, Raudho. (2013). *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Medan*. Sumatera Utara: IAIN Sumatera Utara.
- Zakia, Dieni Laylatul. (2015). *Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi*. Surakarta: Prosiding Seminar Nasional Indonesia.

Referensi dari Buku:

- Agus Taufiq, dkk. (2016). *Pendidikan Anak di SD*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Amin A, dkk. (2006). *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: LP UIN Sunan Kalijaga.
- Emzir. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Litbang. (2018). *Pemahaman dasar ABK dan Sekolah Inklusi*. Bogor: Sekolah Islam Ibnu Hajar.
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nusa Putra. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- SAB, *Research and Development*. (2019). *Manual book for facilitator*. Bogor: Sekolah Alam Bogor.
- Safar, Myra. (2019). *Special Needs Green Therapy*. Margomulyo: Sekolah Alam Baturraden.
- Sri Winarsih, dkk. (2013). *Panduan Penanganan ABK bagi Pendamping*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Sudrajat, M. Subana. (2009). *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi (2004). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Thomson, Jenny. (2010). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.

Referensi dari Internet:

- Aljauhari, Bustomy Rifa. (2017). *10 Dampak Globalisasi di Bidang Pendidikan beserta Contohnya*, dalam: <https://ilmugeografi.com/ilmu-sosial/dampak-globalisasi-di-bidang-pendidikan>.

- Ghoni, Abdul. (2019). *Islam Sangat Menjunjung Tinggi Perbedaan*, dalam: <https://m.inilah.com/news/detail/2556403/islam-sangat-menjunjung-tinggi-perbedaan>.
- Hasan, Abdillah F.. *Tidak ada ciptaan Allah yang Sia-Sia*. dalam: <https://www.alfalahsby.com/tidak-ada-ciptaan-allah-yang-sia-sia/569>.
- KBBI. (2016). Kemdikbud: <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Wahyudi, Ari (2009). *Agama Islam*, dalam: <https://www.muslim.or.id/626-agama-islam.html>

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

A. Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah

1. Bagaimana sejarah berdirinya sistem pendidikan inklusi di SMP Sekolah Alam Bogor?
2. Apakah ada hambatan yang dialami oleh ABK dan guru pendamping dalam proses pembelajaran PAI dan budi pekerti dalam sistem inklusi di SMP Sekolah Alam Bogor?
3. Apakah solusi untuk hambatan yang dialami sekolah saat proses pembelajaran PAI dan budi pekerti dalam sistem pendidikan inklusi
4. Apa saja faktor pendukung implementasi PAI dan budi pekerti dengan sistem pendidikan inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor
5. Apakah ada program khusus untuk meningkatkan pengetahuan PAI dan meningkatkan budi pekerti ABK di SMP Sekolah Alam Bogor?
6. Bagaimana pendapat Bapak mengenai kemampuan ABK dalam mengikuti kegiatan pembelajaran PAI dan budi pekerti di kelas?

B. Pedoman Wawancara dengan Kepala Inklusi Sekolah Alam Bogor

1. Bagaimana pendapat Ibu mengenai Implementasi PAI dan budi pekerti dengan sistem pendidikan inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor?
2. Apakah ada program khusus untuk meningkatkan pengetahuan PAI dan meningkatkan budi pekerti ABK di SMP Sekolah Alam Bogor?
3. Apakah ada hambatan yang dialami oleh ABK dan guru pendamping dalam proses pembelajaran PAI dan budi pekerti dalam sistem inklusi di SMP Sekolah Alam Bogor?
4. Apakah solusi untuk hambatan yang dialami ABK dan guru pendamping saat proses pembelajaran PAI dan budi pekerti dalam sistem pendidikan inklusi?
5. Apa saja faktor pendukung implementasi PAI dan budi pekerti dengan sistem pendidikan inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor?
6. Bagaimana tahap perencanaan pembelajaran PAI dan budi pekerti dalam sistem pendidikan inklusi?
7. Bagaimana tahap pengorganisasian implementasi pembelajaran PAI dan budi pekerti dalam sistem inklusi?
8. Bagaimana tahap pelaksanaan pembelajaran PAI dan budi pekerti dalam sistem pendidikan inklusi?

9. Bagaimana tahap evaluasi pembelajaran PAI dan budi pekerti dalam sistem pendidikan inklusi?
10. Apakah menurut ibu, PAI dan budi pekerti dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh ABK?

C. Pedoman Wawancara dengan Guru PAI dan Budi Pekerti

1. Bagaimana pendapat Ibu mengenai Implementasi PAI dan budi pekerti dengan sistem pendidikan inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor?
2. Bagaimana tahap perencanaan pembelajaran PAI dan budi pekerti dalam sistem pendidikan inklusi?
3. Bagaimana tahap pelaksanaan pembelajaran PAI dan budi pekerti dalam sistem pendidikan inklusi?
4. Bagaimana tahap evaluasi pembelajaran PAI dan budi pekerti dalam sistem pendidikan inklusi?
5. Apakah ada hambatan yang dialami oleh guru PAI dalam proses pembelajaran PAI dan budi pekerti dalam sistem inklusi di SMP Sekolah Alam Bogor?
6. Apakah solusi untuk hambatan yang dialami oleh guru PAI saat proses pembelajaran PAI dan budi pekerti dalam sistem pendidikan inklusi?
7. Apa saja faktor pendukung implementasi PAI dan budi pekerti dengan sistem pendidikan inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor?
8. Apakah menurut ibu, PAI dan budi pekerti dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh ABK?

D. Pedoman Wawancara dengan Guru Pendamping Khusus

1. Apa klasifikasi ABK yang sedang didampingi, apa saja ciri-ciri dan kebiasaan baik dan tidak baiknya, dan bagaimana cara penanganannya?

2. Apa saja hambatan yang dialami oleh guru pendamping dalam proses pembelajaran PAI dan budi pekerti dengan sistem pendidikan inklusi terhadap ABK?
3. Apakah solusi dari hambatan tersebut?
4. Apa saja faktor pendukung proses pembelajaran PAI dan budi pekerti dalam sistem pendidikan inklusi terhadap ABK?
5. Bagaimana program perencanaan individual (PPI) dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti terhadap ABK?
6. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI dan budi pekerti dalam sistem pendidikan inklusi terhadap ABK?
7. Bagaimana tahap evaluasi PPI pembelajaran PAI dan budi pekerti untuk ABK?
8. Apakah pendapat anda tentang ABK?
9. Apakah ABK dapat menerapkan PAI dan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari disekolah?

Lampiran 2. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati proses implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan sistem pendidikan inklusi di SMP Sekolah Alam Bogor meliputi:

A. Tujuan

Untuk mendapatkan informasi dan data mengenai kondisi fisik maupun non fisik implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan sistem pendidikan inklusi di SMP Sekolah Alam Bogor

B. Aspek yang diamati

1. Alamat lokasi sekolah
2. Lingkungan sekolah secara umum
3. Ruang kelas
4. Sarana dan prasarana yang tersedia
5. Interaksi sosial antar siswa reguler dan ABK
6. Proses pembelajaran di kelas
7. Siapa saja yang berperan dalam proses implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan sistem pendidikan inklusi di SMP Sekolah Alam Bogor

Lampiran 4. Dokumentasi

Gambar 5.10. Observasi kelas Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti ABK, Radya.



Gambar 5.13. Observasi kelas Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti ABK, Naila



Gambar 5.16. Papan Nama SMP Sekolah Alam Bogor



Gambar 5.19. Sarana dan Prasarana, Papan Titian



Gambar 5.20. Sarana dan Prasarana, Kantin



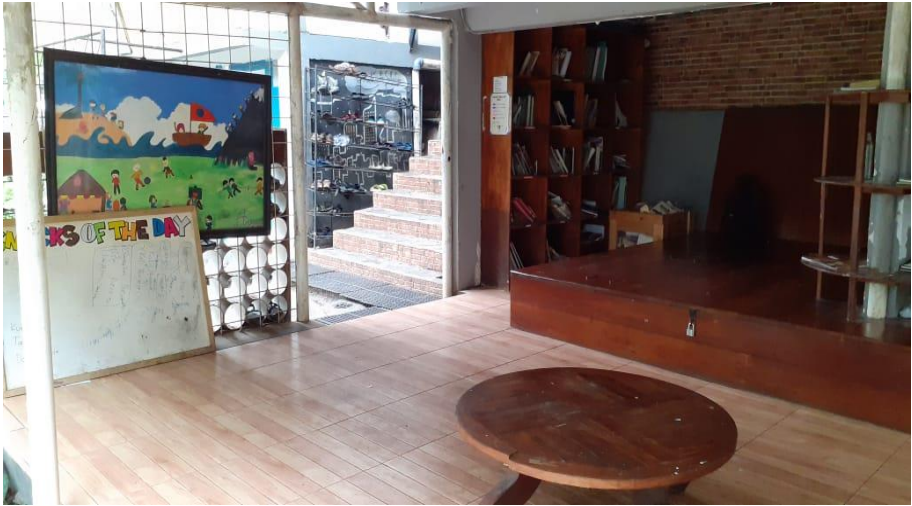
Gambar 5.21. Sarana dan Prasarana, Lantai Berbatu



Gambar 5.22. Sarana dan Prasarana, Kantin



Gambar 5. 25. Sarana dan Prasarana, Perpustakaan



PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL

Nama Siswa : Hafsoh Hanum Salsabila
 Kelas : SM 2 Zamzam
 Disusun Oleh : Fina Firyana (GPK)



Semester : Genap
 Tahun Ajaran : 2019/2020

No.	Aspek	Target SatuSemester	PemberianMateri			Performa
			Jadwal	Media	Metode	
PERILAKU						
1	Disiplin	Mampu mengerjakan tugas tepat waktu dan mengumpulkannya pada fasilitator.	Setiap hari	Penghitung waktu	Diingatkan	Ananda dapat mengerjakan tugas tepat waktu dan mengumpulkannya pada fasilitator.
		Konsisten dalam menggunakan dalaman kerudung.	Setiap hari	Ciput	Diingatkan	Ananda dapat konsisten dalam menggunakan dalaman kerudung (menggunakan ciput agar tidak terlihat rambut).
	Tanggung jawab	Menjalankan peraturan sekolah (memakai kebaya dan batik setiap hari rabu dan kamis).	Setiap hari	Tata tertib	Diingatkan	Ananda dapat menjalankan peraturan yang dibuat oleh sekolah.

	Kemandirian	Melaksanakan piket kelas.	Satu kali seminggu	Jadwal kegiatan	Diingatkan	Ananda dapat melaksanakan piket kelas secara rutin.
--	--------------------	---------------------------	-----------------------	-----------------	------------	---



PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL

Nama Siswa : Nafiz Audrian Riadi
 Kelas : SM 1 Granit
 Disusun Oleh : Ari Hakiki, S.Pd. (GPK)

Semester : Genap
 Tahun Ajaran : 2019/2020

NNo	Aspek	Target Satu Semester	Pemberian Materi			Performa
			Jadwal	Media	Metode	
PERILAKU						
1.	Disiplin	Melaksanakan kegiatan sholat dhuha,doa pagi dan Salam Quran dengan tepat waktu	Setiap hari	Kelas dan Mushola	Diingatkan	Ananda mampu melakukan kegiatan pagi dengan tepat waktu
	Tanggung jawab	Melaksanakan peraturan sekolah Alam Bogor	Setiap hari	Peraturan Sekolah Alam Bogor	Diarahkan	Ananda mampu mentaati peraturan sekolah Alam Bogor
		Meminta izin ketika meminjam barang orang lain	Setiap melakukan peminjaman kepada teman-teman	Berkomunikasi langsung	Diarahkan	Ananda mampu meminta izin ketika meminjam barang yang dipinjam olehnya.
	Kemandirian	Menyiapkan alat tulis dan merapihkannya	Setiap hari	Berkomunikasi langsung	Diarahkan	Ananda mampu menyiapkan alat tulis dan merapihkannya kembali setelah selesai pembelajaran



PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL

Nama Siswa : Vara Zahrani Zahira

Kelas : SM 2 Oase

Disusun Oleh : Intan Rachmawati, S.M (GPK)

Semester : Ganjil

Tahun Ajaran : 2019/2020

No	Aspek	Target Satu Semester	Pemberian Materi			Performa
			Jadwal	Media	Metode	
PERILAKU						
1	Disiplin	Mengerjakan tugas tepat waktu dan mengumpulkannya pada fasilitator.	Setiap hari	Penghitung Waktu	Diingatkan	Ananda dapat mengerjakan tugas tepat waktu dan mengumpulkannya pada fasilitator dengan mandiri.
		Memahami kewajiban menutup aurat (menggunakan kaus kaki dan tidak terlihat rambut)	Setiap hari	Kaus kaki dan Hijab	Diingatkan	Ananda dapat menutup aurat (menggunakan kaus kaki dan tidak terlihat rambut)
	Tanggung jawab	Menjalankan Peraturan sekolah	Setiap hari	Peraturan Sekolah	Diingatkan	Ananda dapat menjalankan peraturan sekolah
		Meminta Izin dan Berterimakasih dalam peminjaman barang dengan mandiri dan konsisten	Setiap hari	Barang yang dipinjam	Diingatkan	Ananda dapat meminta izin dan Berterimakasih dalam peminjaman barang dengan mandiri dan konsisten

		Meminta izin ketika meminjam barang orang lain serta mengucapkan terimakasih dengan konsisten dan mandiri ketika mengembalikannya.	Setiap melakukan peminjaman	Komunikasi Lisan dan Pengulangan	Diingatkan	Ananda dapat menyampaikan permintaan izin ketika meminjam barang orang lain serta mengucapkan terimakasih dengan konsisten dan mandiri ketika mengembalikannya.
	Kemandirian	Melaksanakan piket kelas	1 kali seminggu	Jadwal Kegiatan	Diingatkan	Ananda dapat melaksanakan piket kelas secara rutin (hari Kamis).

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL



Nama : Raffa Aditya Makmuri
 Kelas : SM 3 Bimasakti
 Disusun Oleh : Chandra Gumilang, S.Pd. (GPK)

Semester : Genap
 Tahun Ajaran : 2019 – 2020

NO	Aspek	Target Satu Semester	Pemberian Materi			Performa
			Jadwal	Media	Metode	
PERILAKU						
1	Disiplin	Mampu datang ke kelas tepat waktu setelah kegiatan istirahat	Setiap Hari	Timer, jam kelas	Mengarahkan, mengingatkan dan membiasakan	Aspek ketepatan waktu dan kesadaran diri untuk datang kedalam kelas tepat pada waktunya
	Tanggung jawab	Mampu melaksanakan tugas piket menyapu dengan benar tanpa diingatkan	Setiap Minggu	Kelas, alat kebersihan, jadwal piket	Mengingatn dan membiasakan	Melakukan kewajiban dan tugas dengan baik pada saat pelaksanaan tugas piket menyapu tanpa diingatkan
	Kemandirian	Mampu mengerjakan tugas yang diberikan menulis, mengerjakan PR dan mengerti instruksi yang diberikan	Setiap Hari	Worksheet	Mengarahkan, mengingatkan, dan membiasakan	Aspek kemandirian dan tanggung jawab terpenuhi apabila ada instruksi yang diberikan kepada ananda

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL



Nama : Naila Prameswari W
 Kelas : SM 1 Obsidian
 Disusun Oleh : Ghina Nur Fauziah (GPK)

Semester : Genap
 Tahun Ajaran : 2019 – 2020

NO	Aspek	Target Satu Semester	Pemberian Materi			Performa
			Jadwal	Media	Metode	
PERILAKU						
1	Disiplin	Memahami kewajiban menutup aurat (menggunakan kaos kaki dan tidak terlihat rambut)	Setiap Hari	Kaos Kaki	Diingatkan	Ananda menutup aurat menggunakan kaos kaki dengan baik tetapi dalam memakai kerudung ananda masih terlihat rambut dan masih diingatkan untuk merapihkan rambut ke dalam kerudung.
	Tanggung jawab	Merapikan tempat buku pelajara (loker)	Setiap Hari	Loker	Diarahkan	Ananda mampu merapihkan barang milik pribadi pada tempatnya dengan baik dan sedikit diingatkan
	Kemandirian	Melaksanakan Piket Kelas	Setiap Hari	Alat Kebersihan	Diarahkan	Ananda mampu melaksanakan piket kelas secara rutin dan mandiri di hari jumat.

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL



Nama : Terra Radya Rizky Angkasa Susanto Putra
 Kelas : SM 1 Granit
 Disusun Oleh : Teguh Nurhakim (GPK)

Semester : Genap
 Tahun Ajaran : 2019 – 2020

NO	Aspek	Target Satu Semester	Pemberian Materi			Performa
			Jadwal	Media	Metode	
PERILAKU						
1	Disiplin	Dapat mengerjakan tugas aktivitas kelas tepat waktu.	Setiap Hari	Kaos Kaki	Diingatkan	Ananda menyelesaikan tugas dengan tepat waktu
	Tanggung jawab	Mampu menjaga kebersihan kelas dan lingkungan	Setiap Hari	Loker	Diarahkan	Ananda menjaga kebersihan kelas dengan bersih dan rapi
	Kemandirian	Mampu berwudhu dan shalat dengan mandiri.	Setiap Hari	Alat Kebersihan	Diarahkan	Ananda mampu berwudhu dan sholat sesuai dengan urutannya